

**TRADISI RUWAT LAUT**  
**DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM**  
**(Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya**  
**Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**Oleh :**

**IKA SAFITRI**  
**NPM : 1541010309**  
**Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1441 H / 2019 M**

**TRADISI RUWAT LAUT**  
**DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM**  
**(Study Masyarakat Nelayan Koprasi Unit Desa (KUD) Mina**  
**Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Mendapatkan Gelar Sarjana S1  
Dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung



Oleh :

**IKA SAFITRI**

**NPM : 1541010309**

**Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si

Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN INTAN LAMPUNG**  
**1440 H / 2019 M**

## ABSTRAK

Tradisi Ruwat Laut adalah salah satu tradisi yang telah ada sejak jaman nenek moyang mereka, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat nelayan yang bergabung di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung yang mayoritas beragama muslim dan bersuku Jawa. Masyarakat nelayan yang mempercayai bahwa maksud melaksanakan tradisi ruwat laut yaitu sebagai ucapan syukur atas hasil laut yang melimpah dan diberikeselamatan, kesehatan selama di laut, dijauhkan dari marabahaya. Kemudian yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana perspektif dakwah Islam dalam tradisi ruwat laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan, sehingga masyarakat nelayan memahami bahwasannya tradisi ruwat laut ini di bolehkan atau tidak dalam ajaran agama Islam, karena tradisi ruwat laut ini belum di ketahui kebenarannya. Penulisan ini menggunakan teknik *snowball sampling* dengan metodologi kualitatif yang berjumlah 7 sampel. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi. Analisa data dalam penelitian ini dengan cara melihat data yang sudah dikumpulkan dari observasi, interview, dokumentasi, serta dilandasi dengan teori dan pendapat yang sudah ada sebelumnya sehingga menghasilkan pemahaman penelitian. Dari hasil penemuan ini dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam pada masyarakat nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung adalah suatu adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat nelayan yang diaplikasikan melalui tradisi ruwat laut untuk kehidupan bermasyarakat antara satu dan lainnya, selain itu pelaksanaan tradisi ruwat laut juga memerlukan persiapan seperti menghias kapal laut, sesajen, kain putih, bunga tujuh, nasi tumpeng, buah-buahan, kue-kue pasar, ayam dan bebek dan kepala sapi atau kerbau yang nanti nya di hanyutkan ke laut. Dalam perspektif dakwah Islam yaitu merupakan pandangan kaca mata Islam yang mana hal ini sebagai umat Islam untuk saling menyeru di jalan Allah SWT. Dan mencegah pada yang mungkar, seperti hal nya kegiatan tradisi ruwat laut yang kebanyakan masih adanya sesajen-sesajen yang digunakan dalam tradisi ruwat laut, hal ini tentu menjadi PR para pendakwah untuk dapat meluruskan kejalan Islam yang baik. Tradisi ruwat laut bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antara masyarakat nelayan lainnya dan masyarakat umum.

**Kata kunci; Tradisi, Ruwat Laut, Nelayan, Perspektif, Dakwah Islam**

## SURAT PERNYATAAN

*Assalamu' alikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ika Safitri  
NPM : 1541010309  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul ” **TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (Kud) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)**” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh*

Bandar Lampung, November 2019

Penulis,



Ika Safitri

NPM. 1541010309





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260**

**PERSETUJUAN**

**Skripsi : TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH  
ISLAM (STUDI MASYARAKAT NELAYAN KOPERASI  
UNIT DESA (KUD) MINA JAYA KECAMATAN TELUK  
BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG)**

**Nama : Ika Safitri  
NPM : 1541010309  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

**Untuk di Munaqosahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si  
NIP. 195707151987031003**

**Dr. Fitri Yanti, MA  
NIP. 197510052005012003**

**Ketua Jurusan**

**M. Apun Syaripudin, S. Ag, M. Si  
NIP. 19720929199803100**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

**Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam  
(Studi Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya  
Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung). Disusun oleh: Ika  
Safitri, NPM : 1541010309, Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI),  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung telah  
dilaksanakan Sidang Munaqosyah pada hari Selasa, Tanggal 12 November 2019.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

**Ketua Sidang : Yunidar Cut Mutia Yanti, S. Sos, M. Si**

  
(.....)

**Sekretaris : Ade Nur Istiani, M. Kom. I**

  
(.....)

**Penguji I : Dra. Hj. Siti Binti Az, M. Si**

  
(.....)

**Penguji II : Prof. Dr. H. M. Nasor, M. Si**

  
(.....)

**Mengetahui  
Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

  
**Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si**  
**NIP. 196104091990031002**

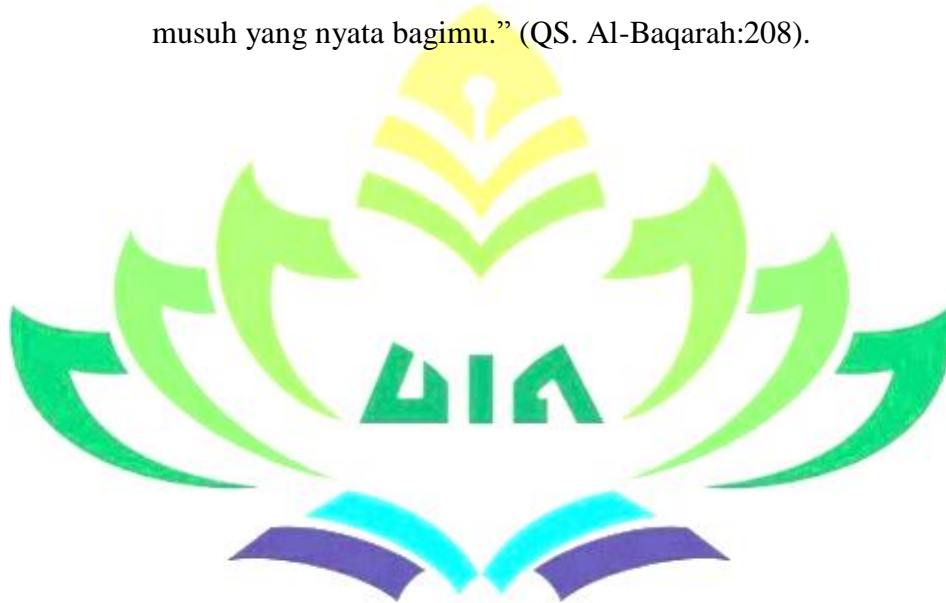


## MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ

إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan,  
dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu  
musuh yang nyata bagimu.” (QS. Al-Baqarah:208).



## PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama ALLAH SWT yang maha pengasih lagi Maha penyayang  
Kupersembahkan karya kecil ini kepada insan yang kucintai kepada:

1. Kedua orang tua ku tercinta, ayahanda Taufik Isma dan ibunda Sri Lestari, yang telah membesarkan, merawat, mendidik, mendoakan, dan menyayangiku dengan penuh cinta dan kasih sayang serta senantiasa mendukung setiap langkahku dengan tulus dan ikhlas, terimakasih atas segala doa yang selalu di panjatkan di setiap ibadahnya, terimakasih cinta tulus yang tiada batas, terimakasih atas kasih sayang yang tak bertepi, semoga Allah senantiasa melindungi ayahanda dan ibunda, dan kita tak hanya dapat berkumpul bahagia di dunia tapi pula di Jannah Allah swt.
2. Teruntuk adik-adikku tersayang, Muhammad Lutfi adik pertama ku yang hidup nya jauh dari keluarga kami demi menuntut ilmu, dan Nurma Yuliana yang sering buat aku kesal namun aku sayang. Untuk kalian yang senantiasa mendoakan dan selalu memberikan semangat untuk keberhasilanku dalam menyelesaikan skripsi.
3. Untuk sepupu-sepupuku yang lucu, cantik, cerdas dan sholihah, Khanza Qumaira yang selalu menjadi penyemangat Aunty.
4. Untuk calon imam ku yang sholeh yang tengah kunanti yang senantiasa mendoakanku dalam diam, harapanku ketika engkau sedang membaca tulisan ini engkau pun tengah menjadi bagian hidupku, pria sholeh pilihan terbaik dari Allah untuk menjadi imamku. Ana uhibbuka fillah.



5. Untuk sahabatku tersayang di kampus maupun dirumah, yang senantiasa menemaniku dan selalu ada untukku yakni Ade, Gues, Dita, Marina, Tika, Dwi, Kiki, Aal, Engkur, Cuah, Etik, Rizka semoga selalu bahagia, makin bermanfaat dan sukses dunia akhirat.



## **RIWAYAT HIDUP**

Penulis dilahirkan di Teluk Betung, Bandar Lampung pada tanggal 24 Februari 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Bapak Taufik Isma dan Ibu Sri Lestari.

Adapun pendidikan yang ditempuh penulis mulai tahun 2008 :

1. SDN 1 Suka Maju Bandar Lampung Lulus Tahun 2008
2. SMPN 27 Bandar Lampung Selatan Lulus Tahun 2011
3. SMKN 3 Bandar Lampung Lulus Tahun 2014
4. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan tahun 2015 di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Selama menjadi Mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi dan kegiatan antara lain :

1. Anggota Menwa 202/HS UIN Raden Intan Lampung tahun 2016 s.d Sekarang



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Puji syukur kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, karunia serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan penyiaran Islam. Shalawat beriring salam senantiasa dilimpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW sebagai guru besar dan suri tauladan yang semoga kita mendapatkan syafaat di hari kiamat kelak.

Adapun skripsi dengan judul **“TRADISI RUWAT LAUT DALAM PERSPEKTIF DAKWAH ISLAM (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)”**. Dalam hal ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Komsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah mengesahkan secara resmi judul penelitian penulis sehingga penulisan skripsi ini terselesaikan.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bunda Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si selaku Pembimbing Akademik (PA) dan Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bunda Dr. Fitriyanti, MA selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan masukan serta motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen yang membekali ilmu kepada penulis, dan para staf karyawan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah memberikan pelayanan akademik dalam pelaksanaan kuliah.
6. Pihak perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah menyediakan buku-buku referensi pada penulis.
7. Ketua beserta staff KUD Mina Jaya dan masyarakat nelayan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian hingga selesainya penulisan skripsi ini.
8. Kedua orang tuaku Bapak Taufik Isma dan Ibu Sri Lestari yang sangat penulis cintai yang telah memberikan dukungan, doa, kasih sayang dan perhatian yang tidak terhingga kepada penulis.
9. Keluarga besar Alm. Cipto Wiyono yang selalu memberi motivasi penulis.
10. Sepupu-sepupu ku yang senantiasa memberikan motivasi untuk segera menyelesaikan studi dan selalu membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. (Anza, Nurma, Lutfi, Intan, Vivi, Resti, Verina).
11. Sahabat-sahabatku tersayang di kampus maupun di rumah Ade, Gues, Dita, Marina, Tika, Dwi, Kiki, Aal, Engkur, Cuah, Etik, Rizka yang selalu



memberikan kebahagiaan tak terhingga dan menemani perjuangan penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

12. Calon Imamku yang sholeh Muhammad Rameji yang selalu sabar menunggu skripsi ini hingga selesai, menjadi pendengar yang baik dan penguat yang hebat dalam menyelesaikan skripsi ini.

13. Sahabat Menwa 202/HS SRIKANDI BONGAK 37 yang senantiasa Memberi kekuatan 55 dalam penulisan skripsi ini (Ressy, Galuh, Fio, Ike, Dian, Anti)

14. Keluarga KPI E angkatan 2015 sang beranda surga berjuang bersama satu kelas dari awal masuk hingga mencapai kesuksesannya masing-masing.

15. Keluarga Besar KKN kel 223 Desa Tunggul Pawenang.

Tidak ada sesuatu yang spesial yang dapat diberikan sebagai tanda terimakasih melainkan do'a, Semoga kebaikan-kebaikan yang telah diberikan semua pihak tercatat sebagai amal jariyah. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan. Dengan demikian, Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis butuhkan, demi perbaikan penulisan karya ilmiah dikemudian hari.

Bandar Lampung, November  
2019

Penulis

Ika Safitri  
1541010309

## DAFTAR ISI

|                          |      |
|--------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....      | i    |
| ABSTRAK .....            | ii   |
| SURAT PERNYATAAN .....   | iii  |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iv   |
| PENGESAHAN .....         | v    |
| PERSEMBAHAN.....         | vi   |
| MOTTO .....              | vii  |
| RIWAYAT HIDUP .....      | viii |
| KATA PENGANTAR.....      | ix   |
| DAFTAR ISI.....          | xi   |
| DAFTAR TABEL.....        | xiii |
| DAFTAR GAMBAR.....       | xiv  |
| DAFTAR LAMPIRAN .....    | xv   |

## BAB I PENDAHULUAN

|                                  |    |
|----------------------------------|----|
| A. Penegasan Judul .....         | 1  |
| B. Alasan Memilih Judul .....    | 4  |
| C. Latar Belakang .....          | 4  |
| D. Rumusan Masalah .....         | 11 |
| E. Tujuan Penelitian .....       | 12 |
| F. Manfaat Penelitian .....      | 12 |
| G. Metodologi Penelitian .....   | 13 |
| H. Metode Pengumpulan Data ..... | 17 |
| I. Teknik Analisis Data.....     | 19 |

## BAB II TRADISI RUWAT LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI KUD MINA JAYA KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG

|   |    |
|---|----|
| A. Tradisi .....                        | 21 |
| 1. Pengertian Tradisi .....             | 21 |
| 2. Macam-macam Ritual .....             | 23 |
| 3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat ..... | 33 |
| B. Budaya Jawa.....                     | 34 |
| 1. Pengertian Kebudayaan.....           | 34 |
| 2. Budaya Jawa.....                     | 35 |
| C. Dakwah Islam.....                    | 38 |
| 1. Pengertian Dakwah .....              | 38 |



|                                |    |
|--------------------------------|----|
| 2. Unsur-unsur Dakwah .....    | 40 |
| 3. Media Dakwah .....          | 42 |
| 4. Metode Dakwah .....         | 43 |
| 5. Landasan Dakwah Islam ..... | 47 |
| 6. Tinjauan Pustaka .....      | 52 |

### **BAB III TRADISI RUWAT LAUT PADA MASYARAKAT NELAYAN DI KUD MINA JAYA KECAMATAN TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG**

|   |    |
|---|----|
| A. Sejarah Koperasi Unit Desa Mina Jaya.....  | 55 |
| 1. Periode tahun 1940-1945 .....  | 55 |
| 2. Periode tahun 1945-1950 .....  | 55 |
| 3. Periode tahun 1953.....  | 56 |
| 4. Periode tahun 1980.....  | 56 |
| 5. Periode tahun 1981.....  | 57 |
| B. Keadaan Sosial Budaya Masyarakat Nelayan.....  | 58 |
| C. Keadaan Sosial Keagamaan Masyarakat Nelayan .....  | 62 |
| D. Keadaan Ekonomi Masyarakat Nelayan .....   | 64 |
| E. Tradisi Ruwat Laut Masyarakat Nelayan KUD Mina Jaya<br>Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung ..... | 65 |
| 1. Sejarah Tradisi Ruwat Laut pada Masyarakat Nelayan .....   | 65 |
| 2. Pelaksanaan Ruwat Laut .....   | 68 |
| 3. Proses Pelaksanaan Tradisi Ruwat Laut .....  | 70 |
| 4. Tujuan dan Manfaat Tuwat Laut.....   | 73 |

### **BAB IV PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

|  |    |
|--|----|
| A. Tradisi Ruwat Laut Pada Masyarakat Nelayan .....      | 76 |
| 1. Tradisi sebagai Budaya .....                          | 76 |
| 2. Tradisi sebagai Sebuah Nilai Kehidupan Sosial .....   | 78 |
| 3. Makna Tradisi Ruwat Laut.....                         | 79 |
| 4. Tahap Kegiatan Tradisi Ruwat Laut .....               | 81 |
| B. Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam..... | 83 |

### **BAB V PENUTUP**

|                     |    |
|---------------------|----|
| A. Kesimpulan ..... | 90 |
| B. Saran.....       | 91 |
| C. Penutup.....     | 91 |

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 SK

Lampiran 2 Surat Perubahan Judul Skripsi

Lampiran 3 Surat Penelitian

Lampiran 4 Surat Kesbangpol

Lampiran 5 Surat Keterangan

Lampiran 6 Daftar Nama Informan

Lampiran 7 Pedoman Interview

Lampiran 8 Pedoman Observasi dan Dokumentasi

Lampiran 9 Bukti Hadir Munaqosah

Lampiran 10 Kartu Konsultasi



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Penegasan Judul

Judul skripsi adalah inti dari suatu masalah yang akan dibahas, dikaji dan diuraikan secara sistematis. Dan dalam hal ini penulis memilih judul yaitu **Tradisi Ruwat Laut dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)**. Maka, untuk menghindari kesalah paham dalam mengartikan istilah-istilah dari judul ini, perlu dijelaskan sebagai berikut:

Tradisi, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi ialah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat; penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>1</sup>

Tradisi atau kebiasaan (Latin: traditio, "diteruskan") adalah sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 1208

<sup>2</sup> Definisi Tradisi” (On-Line, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>. 2013, (10 Februari 2019))



Ruwat Laut, yang dimaksud peneliti disini yaitu suatu aktivitas yang tidak pernah lepas dari pada adat kebiasaan di tiap-tiap suku atau yang tetap melestarikan dari nenek moyang dan diturunkan pada generasi berikutnya yaitu masyarakat nelayan muslim. Tradisi ruat laut ini dilaksanakan di laut pada akhir tahun, dan dilakukan oleh nelayan perantau atau nelayan daerah setempat.<sup>3</sup>

Kebiasaan yang turun temurun bagi masyarakat nelayan yang mata pencahariannya menangkap ikan. Kehidupan masyarakat tidak selamanya terjalin dengan aman dan tentram, begitu juga dalam bekerja mencari ikan, banyak berbagai problem yang dihadapi ketika nelayan berada di tengah laut. Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka berbagai carapun dilakukan termasuk mengadakan upacara tolak bala dengan menggunakan sesajen (syarat-syarat tolak bala), terutama kepala kerbau yang menurut mereka sangat penting yang nantinya kepala kerbaulah yang di hanyutkan ke laut.

Perspektif, Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Perspektif memiliki dua arti yaitu sudut pandang dan cara melukis suatu benda pada permukaan yang mendatar sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi panjang, lebar, dan tingginya .<sup>4</sup> Perspektif merupakan sudut pandang manusia dalam opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, prilaku dan pikiran.

Dakwah Islam, merupakan aktualisasi imam (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu system kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir,

---

<sup>3</sup> Siti Maulina Hadi, Sekertaris KUD Mina Jaya, *Wawancara*, Tanggal 26 Juli 2019

<sup>4</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 864

bersikap, dan bertindak manusia pada dataran kenyataan individual dan sosiokultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehidupan dengan menggunakan cara tertentu.<sup>5</sup>

Masyarakat nelayan adalah kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir yang mayoritas suku Jawa yang berasal dari Jawa Barat (Cirebon) dan kelompok masyarakat yang kehidupannya tergantung langsung pada hasil laut, baik dengan cara melakukan penangkapan ikan ataupun budi daya. Disamping itu mereka juga ikut bergabung di Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di KUD Mina Jaya salah satu nya tradisi ruwat laut yang menjadi rutinitas bagi mereka setiap tahunnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan istilah-istilah tersebut maka maksud dari judul skripsi “ Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Study Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung” adalah proses penggambaran rasa syukur atas nikmat yang di berikan Allah SWT kepada masyarakat nelayan di Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dengan cara membawa sesajen, salah satunya kepala kerbau yang di hanyutkan kelaut yang sudah menjadi tradisi bagi masyarakat nelayan. Tradisi ruwat laut dilakukan pada setiap

---

<sup>5</sup> Sayyid Muhammad Alwi, *Kiat Sukses Berdakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2006), hal. 5

<sup>6</sup> Siti Maulina Hadi, Sekertaris KUD Mina Jaya, *Wawancara*, Bandar Lampung , Tanggal 26 Juli 2019

tahunnya atas hasil laut yang melimpah dan selalu di beri kesehatan dan keselamatan selama mengais rezeki di laut.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Ada beberapa hal alasan mendasar mengapa penulis mengambil tema tersebut sebagai judul skripsi antara lain. Adapun yang menjadi alasan peneliti dalam menulis judul ini adalah sebagai berikut :

1. Di zaman yang modern ini masih banyak tradisi-tradisi yang masih berkembang salah satunya tradisi ruwat laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.
2. Data yang diperlukan cukup tersedia baik data kepustakaan serta data dilapangan sehingga tidak menyulitkan bagi penulis untuk melakukan penelitian. Selain itu juga relevan dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari di jurusan Komunikasi dan Penyerian Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

## **C. Latar Belakang**

Masyarakat nelayan adalah suatu masyarakat yang tinggal di kawasan pesisir dengan mata pencaharian utama memanfaatkan sumber daya alam yang terdapat di dalam laut baik itu ikan, namun pada masyarakat tersebut masih adanya tradisi atau ritual yang hingga saat ini masih dilestarikan dari nenek moyang atau leluhur



secara turun temurun. Tradisi itu lah yang menjadi suatu kebudayaan bagin masyarakat nelayan.

Budaya adalah bentuk jamak ( dari kata *budhi* artinya *akal* dan *daya* artinya *kekuatan atau dorongan* ) berarti kekuatan akal, karena kebudayaan manusia yang berpangkal pada akal, baik akal pikiran, akal hati maupun akal tindakan. Budaya berarti juga akal budi, pikiran dan cara berperilakunya, berarti pula sebagai kebudayaan.<sup>7</sup>

Dalam bahasa inggris, kata budaya berasal dari *culture*, dalam bahasa belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, dan menyuburkan tanah.<sup>8</sup> Jadi secara sederhana, kebudayaan adalah hasil cita, cipta, karya, dan karsa manusia yang diperoleh melalui belajar , dengan demikian kebudayaan atau budaya masyarakat keseluruhan aspek kehidupan manusia. Selain itu, masih banyak lagi keragaman budaya yang ada di Indonesia salah satunya budaya Jawa.

Budaya Jawa merupakan budaya-budaya yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut Ibu sampai kematiannya, adapun upacara- upacara yang berkaitan dengan

---

<sup>7</sup> Acep Aripudin & Sukriadi Sambas, *Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antarn Budaya* ( Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007 ), hal. 27

<sup>8</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana, 2012), hal. 27

aktifitas-aktifitas kehidupan sehari-hari dalam mencari nafkah, khususnya bagi para nelayan, petani, pedagang, dan lain sebagainya.

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialek secara turun-menurun. Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma norma hidup karena sejarah, tradisi maupun agama.<sup>9</sup> Maka masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam sampai sekarang belum bias meninggalkan tradisi dan budaya Jawa yang telah dianutnya sejak kecil, meskipun terkadang tradisi dan budaya tersebut bertentangan dengan ajaran Agama Islam.

Begitu juga dengan keyakinan atau kepercayaan orang Jawa bahwa leluhur dianggap dapat memberikan keselamatan juga sebagai pelindung. Berbicara tentang adat istiadat upacara tradisional yang ada di Indonesia bukanlah sesuatu yang langka, pengaruh masuknya agama Hindu-budha yang telah terealisasi sangat kuat sebelum Islam masuk ke Indonesia khususnya dipulau Jawa, yang membuat Islam harus lebih kuat menyebarkan ajaran Islam tersebut kepada masyarakat dengan melalui para Wali yang menyatukan ajaran agama Islam dengan unsur budaya pada masyarakat Jawa pada masa itu dengan tujuan agar ajaran agama Islam diterima oleh masyarakat dipulau Jawa.

Tradisi ruwat laut itu dilakukan dalam rangka untuk menangkal atau mencegah pengaruh buruk yang akan membahayakan bagi kelangsungan hidup

---

<sup>9</sup> Abdul Djamil,dkk., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal.3

manusia, dengan mengadakan sesaji atau semacam korban yang disajikan kepada daya-daya kekuatan gaib tertentu. Tentu dengan melaksanakan tradisi itu harapannya agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat dan dijauhkan dari mara bahaya .

Memang ada beberapa tradisi dan budaya yang dapat diadaptasikan tanpa harus berlawanan dengan ajaran Islam, tetapi ada juga budaya dan tradisi yang bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam. Masyarakat Jawa yang memegang ajaran Islam secara kuat ( Kaffah) tentunya dapat memilih dan memilah mana budaya atau tradisi Jawa yang masih dapat di pertahankan tanpa harus berhadapan dengan ajaran Islam. Masyarakat jawa yang sebagai komunitas, karena mayoritas memeluk Agama Islam, namun pada pratiknya pola-pola keberagamaan yang dianutnya tidak jauh dari unsur keyakinan dan kepercayaan pra-Islam, yakni keyakinan Animisme dan Dinamisme yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh atau jiwa pada benda-benda, tumbuhan, hewan dan manusia.<sup>10</sup>

Percampuran yang kental antara Islam dan Agama Jawa ( Tradisi leluhur), telah memunculkan tradisi yang unik di Jawa. Seperti orang Jawa yang menjalankan Islam Jawa mungkin juga didasarkan pada analogi munculnya keyakinan Hindu-Jawa yang ada jauh sebelum Islam datang. Agama Islam di Jawa sedikit banyak telah bercampur dengan tindak budaya, oleh karena itu sering di sebut dengan Islam Jawa.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Agus Atiq Murtadlo, *Akulturası Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*, (UIN Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2015), hal. 2

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 3



Masyarakat Jawa yang mayoritas beragama Islam dalam praktek di masyarakat saat ini masih diwarnai dengan unsur kejawaan, sehingga terjadi perpaduan antara ajaran-ajaran Islam dengan upacara tradisi kejawaan. Tradisi tersebut tidak menyimpang dari syariat Islam dan telah disesuaikan juga dengan nilai-nilai ajaran agama Islam. Tradisi ruwat laut termasuk salah satu bagian dari tradisi *slametan*. *Slametan* merupakan sebuah upacara inti yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Didalam *slametan* dapat terungkap nilai-nilai yang dirasakan paling mendalam bagi masyarakat Jawa yaitu kebersamaan, ketetanggaan dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan sehari-hari para nelayan adalah mencari ikan di tengah lautan luas. Alam kehidupan yang mereka alami dan bentuk usaha yang mereka kerjakan tentunya telah mempengaruhi dan membentuk suatu sikap hidup tersendiri di kalangan masyarakat nelayan, seperti tradisi ruwat laut. Dimana tradisi ruwat laut ini merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu tradisi ruwat laut sudah menjadi tradisi tersendiri dikalangan masyarakat nelayan termasuk nelayan muslim.<sup>12</sup>

Adapun proses pelaksanaan tradisi ruwat laut yang dilakukan masyarakat nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Sebelum membuang kepala kebau ke tengah laut masyarakat nelayan membawa sesajen seperti kain putih, bunga tujuh macam, ayam kampung, kue-kue pasar,

---

<sup>12</sup> Siti Maulina Hadi, Sekertaris KUD Mina Jaya, *Wawancara*, Bandar Lampung, Tanggal 26 Juli 2019

nasi tumpeng dan pembakaran kemenyan. Kemudian kepala kerbau dibuang dengan diiringi do'a-do'a selamat agar dijauhkan dari segala mara bahaya serta agar memudahkan mencari ikan dan selalu di beri kesehatan dan keselamatan. Untuk daging hewan kerbau tersebut dimasak kemudian dimakan secara bersama-sama oleh masyarakat nelayan, tetapi sebelumnya diadakan acara riungan atau membaca do'a bersama-sama terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Tradisi ruwat laut adalah salah satu bagian dari *slametan* yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Jawa khususnya masyarakat yang mata pencariannya sebagai nelayan. Tradisi ini dirayakan pada akhir tahun, sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan atas pemberian asil laut dan keselamatan bagi para nelayan.

Agama Islam juga mewajibkan bahwasannya setiap muslim mengajak manusia untuk melaksanakan syari'at Islam (dakwah), yaitu proses penyampaian ajaran-ajaran Islam supaya menuju ke jalan Allah. Secara menyeluruh kegiatan dakwah melalui berbagai cara, baik lisan, tulisan, perbuatan, dan media lainnya sebagai bentuk ihtihar muslim mewujudkan ajaran agama Islam . Sehingga muslim yang bersangkutan semakin mendekati pada kondisi muslim kaffah melaksanakan ajaran Islam dengan baik dan benardan sebagai perwujudan ikhtiar menyebar luaskan dan menanamkan ajaran Islam dalam kehidupan umat manusia. Dengan dinamisasi tersebut dakwah Islam diharapkan semakin meluas sehingga ajaran Islam menjadi rahmatan lil'alam.

---

<sup>13</sup> Sumber : Video dokumentasi acara tradisi kenduri tolak bala, di catat Tanggal 26 Juli 2019

Kata dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu da'a da'watan. Artinya mengajak, menyeru, memanggil. Sedangkan menurut warson munawir, menyebutkan bahwa dakwah artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summon*), menyeru (*to purpose*), mendorong (*to urge*), dan memohon (*to pray*).<sup>14</sup>

Menurut Enjang dan Aliyudin mengungkapkan bahwa dakwah merupakan proses mengajak manusia kepada al-islam yang dilakukan dengan lisan (*da'wah bi al-lisan*) ataupun tulisan (*da'wah bi al-qalam*), juga dapat dilakukan dengan perbuatan (*da'wah bi al-hal*) atau aksi social Islam (*da'wah bi ahsan al-amal*). Lebih jauh, dakwah juga dapat dilakukan dengan mengorganisasi serta mengelola kegiatan dalam bentuk lembaga-lembaga Islam sebagai lembaga dakwah yang melakukan sistematisasi tindakan, koordinasi, sinkronisasi, dan integrasi program dengan sumber daya yang tersedia untuk mencapai sasaran perubahan yang dituju.<sup>15</sup>

Berdasarkan definisi di atas dakwah adalah suatu kegiatan mengajak dan memberi petunjuk manusia kejalan Allah SWT, memperbaiki situasi kearah yang lebih baik dalam rangka mencapai tujuan tertentu, yaitu hidup bahagia di dunia maupun di akhirat.

Pada dasarnya adalah tradisi ruwat laut pada masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung dalam proses dan

---

<sup>14</sup> Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, ( Jakarta: Amzah, 2009), hal. 1

<sup>15</sup> Moch.Fakhruroji, *Dakwah di Era Media Baru*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset, 2017), hal. 3



pelaksanaannya tidak ditemukan sampai saat ini nilai ajaran agama Islam nya. Namun dilihat dari proses dan tahapan pelaksanaannya tradisi ruwat laut terdapat nilai moral dan social pada masyarakat nelayan. Maka peneliti ingin melihat bahwa sebenarnya tradisi ruwat laut ini ada nilai tidak nilai perspektif dakwah Islamnya.

Masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, khususnya masyarakat suku Jawa yang rutin melaksanakan tradisi ruwat laut setiap tahunnya. Pelaksanaannya pun dilaksanakan di Laut yang diikuti oleh masyarakat nelayan KUD Mina Jaya. Kegiatan tradisi ini berlangsung sangat meriah dimana dalam tata cara pelaksanaannya masyarakat nelayan akan membuang kepala kerbau ke laut atas ucapan syukur atas hasil laut yang melimpah dan selalu diberi keselamatan dan kesehatan dalam mengais rezeki.

Dari latar belakang tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang **“Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Studi Masyarakat Nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)”**.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi ruwat laut di masyarakat nelayan KUD Mina Jaya ?
2. Bagaimana tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam ?

## **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi ruwat laut di masyarakat nelayan KUD Mina Jaya
2. Untuk mengetahui bagaimana tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam .

## **F. Manfaat Penelitian**

Adapun dalam penelitian ini ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh antara lain :

### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian dalam arti praktis ini yaitu dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada khalayak secara tertulis maupun sebagai sumber referensi mengenai tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam khususnya masyarakat nelayan yang tergabung di KUD Mina Jaya.

### **2. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi masyarakat nelayan yang tergabung di KUD Mina Jaya dalam melaksanakan tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam.

## **G. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Dilihat dari jenisnya, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*fiel research*) dimana suatu penelitian dilakukan secara sistematis dan mendalam dengan mengangkat data-data atau fakta yang ada di lapangan yang terjadi secara langsung. Berdasarkan jenis penelitian yang dipilih maka data-data yang diangkat dan digali dari lapangan.<sup>16</sup>

Karena dilihat dari tujuan yang dilakukan peneliti untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.<sup>17</sup> Mengenai penelitian ini akan dilaksanakan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

### **2. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat *deskriptif kualitatif* adalah Penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> *Ibid*, hal.41

<sup>17</sup> Sumandi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Rajawali Pers,2010), hal. 81

<sup>18</sup> Etta Mamang Sangadji dan Sopiah, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*, ( Yogyakarta : Andi offset, 2010),hal. 21

Sehingga penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah mendeskripsikan atau menggambarkan Tradisi Ruwat Laut dalam Perspektif Dakwah Islam (Studi Masyarakat Nelayan Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung) .

### 3. Populasi dan Sample

#### a. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian.<sup>19</sup> Populasi merupakan keseluruhan dari objek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat yang bersuku Jawa muslim yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.<sup>20</sup>

Berdasarkan penelitian bahwa Populasi ini adalah masyarakat nelayan yang bergabung di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Hasil dari penelitian ini untuk mengambil kesimpulan secara keseluruhan populasi masyarakat nelayan KUD Mina Jaya dengan jumlah 167 KK yang terkait dalam tradisi ruwat laut. Dan sebagai data pendukung peneliti menggunakan dua informan untuk melengkapi data. Satu informan yaitu ketua KUD Mina Jaya.

#### b. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti.<sup>21</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik cara bola salju

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 173

<sup>20</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 336

<sup>21</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 174



(*Snowball Sampling*) yang memfokuskan pada informasi-informasi terpilih yang kaya dengan kasus untuk studi yang bersifat mendalam.<sup>22</sup> *Snowball Sampling* adalah teknik yang penentuan sampel nya mula-mula jumlahnya kecil, kemudian sampel ini disuruh memilih teman-temannya untuk dijadikan sampel. Begitu seterusnya, sehingga mampu menghasilkan jumlah sampel semakin banyak.<sup>23</sup> Sampel disini sebagian dari keseluruhan individu yang akan diteliti, yang jawabannya dapat mewakili dari keseluruhan individu yang dijadikan populasi atau objek penelitian.

Dalam penelitian teknik *snowball sampling* ini, peneliti menggunakan informan awal yaitu Ketua KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, karena menurut peneliti selama ini Ketua KUD Mina Jaya yang mengetahui tentang tradisi ruwat laut. Kemudian setelah Ketua KUD Mina Jaya telah menjadi informan awal, dilanjutkan dengan Ketua KUD Mina Jaya menunjuk informan lainnya untuk dijadikan sampel yang dianggap mengetahui dan memiliki informasi yang mendalam, begitu seterusnya sampai tidak ada lagi terdapat perbedaan informasi. Dengan demikian penelitian ini tidak dipersoalkan jumlah sampelnya.

#### 4. Sumber Data

---

<sup>22</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004) hal. 101

<sup>23</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 348

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dimana data dapat diperoleh dengan menggunakan 2 (dua) cara yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya atau objek penelitian.<sup>24</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data primer dari wawancara, observasi, dan dokumentasi yang bersumber dari KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data yang sudah diterbitkan atau digunakan oleh pihak lain.<sup>25</sup> Dalam penelitian ini, peneliti memperoleh data sekunder dari hasil dokumentasi, literatur dan website yang menunjang penelitian. Dengan dua macam sumber data di atas proses dan hasil penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan menjelaskan bagaimana pelaksanaan dan tinjauan secara Islam terhadap Tradisi Ruwat Laut dalam Perspektif Dakwah Islam yang ada di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

---

<sup>24</sup> Suharyadi dan Purwanto, *Statistika untuk Ekonomi Keuangan Modern*, edisi 2, (Jakarta: Selemba Empat, 2011), hal. 14

<sup>25</sup> *Ibid.*, hal. 15

## H. Metode Pengumpulan Data

Dalam usaha pengumpulan data di lokasi penelitian penulis menggunakan beberapa metode yaitu sebagai berikut :

### 1. Metode Observasi

Pengertian observasi adalah sebagai pengamatan terhadap suatu objek yang di teliti baik secara langsung maupun tidak langsung untuk memperoleh data yang harus **dikumpulkan** dalam penelitian.<sup>26</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode observasi partisipatif, metode ini digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan, baik data tentang kondisi, sarana, dan prasarana serta fasilitas yang berkaitan dengan penelitian. Metode ini adalah sebagai alat pendukung dalam pengumpulan data. Melalui observasi peneliti akan berupaya mengamati kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat Jawa dalam tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam yang terkandung didalamnya.

### 2. Metode Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.<sup>27</sup> Dimana wawancara itu dilakukan untuk pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpulan data) kepada responden,

---

<sup>26</sup>Djam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2014), hal. 105

<sup>27</sup> Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hal.

dan jawaban-jawaban responden dicatat atau di rekam dengan alat perekam (*tape recorder*).<sup>28</sup>

Melalui cara ini penulis berusaha melakukan pengumpulan data melalui wawancara atau dialog dengan orang yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan, dengan cara bertanya langsung kepada responden.<sup>29</sup>

Menurut jenisnya interviem dibedakan menjadi tiga yaitu : “interview terpimpin, interview tidak terpimpin dan interview bebas terpimpin.”<sup>30</sup> Jenis interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pelaksanaan wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas dan tidak dibatasi ruang lingkupnya, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya.

Interview dalam penelitian ini adalah sebagai alat pengumpulan data utama (*primer*). Diharapkan melalui cara ini dapat memperoleh data yang berkaitan dengan aplikasi tradisi ruwat laut dalam perspektif dakwah Islam di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan.

### **3. Metode Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan oleh seorang peneliti dengan menyelidiki benda-benda tertulis, seperti buku-buku, majalah, dokumen , peraturan-peraturan, notulen atau rapat, catatan

---

<sup>28</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 67

<sup>29</sup> Kartono Kartini, *Pengantar Riset Sosial*, (Bandung: CV, Mandar Maju, 1996), hal. 49

<sup>30</sup> *Ibid*, hal. 193



harian, surat kabar dan sebagainya<sup>31</sup>. Maka peneliti menggunakan metode dokumentasi ini diharapkan data-data seperti sejarah berdirinya, visi dan misi, struktur organisasi, dokumen-dokumen, serta hal-hal yang terkait dengan penelitian.

## I. Teknik Analisis Data

Penelitian yang akan dilakukan yaitu bersifat kualitatif, menurut sifatnya kualitatif yaitu data yang abstrak (*intangible*) atau tidak terukur. Dalam penelitian kualitatif, analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola memilih nama yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>32</sup>

Jadi proses penganalisaan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi penganalisaan sebelum di lapangan. Menurut Nasution analisa telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian.<sup>33</sup>

Selanjutnya penulis akan mengolah dan menganalisis data hasil penelitian sehingga dapat dijadikan suatu keputusan yang objektif dengan mengambil

---

<sup>31</sup> Bimo Walgito, *Psikologis Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2003), hal. 32

<sup>32</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfa Beta, 2011), hal. 224

<sup>33</sup> *Ibid*, hal. 245

kesimpulan yang berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan meramgkainya menjadi solusi dalam permasalahan yang ada dalam penelitian ini.



## BAB II

### TRADISI, BUDAYA JAWA DAN DAKWAH ISLAM

#### A. Tradisi

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *tradition*, “ diteruskan”) atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat, biasanya dari suatu Negara, kebudayaan, waktu, atau agama yang sama. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun (sering kali) lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.<sup>34</sup>

Tradisi merupakan sikap, tindakan, keyakinan atau cara berfikir yang selalu berpegangan teguh terhadap norma dan adat kebiasaan yang diturunkan secara simbolis yang dilakukan secara turun- temurun.<sup>35</sup>

Masyarakat Jawa memang terkenal dengan beragam jenis Tradisi dan budaya yang ada di dalamnya. Baik tradisi kultural yang semuanya ada dalam tradisi atau budaya Jawa tanpa terkecuali . Dari beragam macamnya tradisi yang ada di masyarakat Jawa, hingga sangat sulit untuk mendeteksi serta menjelaskan secara rinci terkait dengan jumlah tradisi kebudayaan yang ada dalam masyarakat Jawa tersebut.

---

<sup>34</sup> Muhammad Syukri Albanmi Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, Syafruddin Syam, *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 82

<sup>35</sup> Alo Liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan* (Bandung: Nusamedia, 2014), hal. 97

Tradisi merupakan kegiatan pewarisan serangkaian kebiasaan dan nilai-nilai dari suatu generasi kepada generasi berikutnya. Nilai-nilai yang diwariskan biasanya adalah nilai-nilai yang oleh masyarakat pendukung tradisi tersebut dianggap baik, relevan dengan kebutuhan kelompok dari masa ke masa.

Tradisi adalah tatanan keyakinan dan tata cara yang diwariskan dari masa lalu, sehingga ketika diupayakan reinterpretasi terhadap masa lalu, tradisi tersebut menjadi berubah. Adapun tradisionalisme merupakan paham mengagungkan masa lalu, sesuatu yang akan datang dari masa lalu dianggap tidak bias berubah. Kaum yang menganut tradisionisme menganggap tradisi mereka bersifat tetap, tak berubah dan mereka memaksakan kepada orang lain agar melakukan seperti yang ia lakukan sebelumnya.<sup>36</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun yang masih dijalankan dimasyarakat dengan anggapan bahwa cara yang ada, adalah yang paling baik dan benar.<sup>37</sup>

Adapun pengertian lain, tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Tradisi merupakan roh dari kebudayaan, tanpa tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan hidup langgeng, Dengan adanya tradisi maka hubungan antara individu dengan masyarakat biasa hidup rukun dan system kebudayaan akan menjadi kokoh, bila tradisi dihilangkan maka

---

<sup>36</sup> Sudirman, *Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta Dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*, ( Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014), hal. 50

<sup>37</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), hal. 1208



harapan suatu kebudayaan akan berakhir saat itu juga. Setiap sesuatu menjadi tradisi biasanya telah teruji tingkat efektifitas dan efesiensinya.<sup>38</sup>

Tradisi yang dimiliki masyarakat bertujuan agar membuat hidup manusia kaya akan budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga akan menciptakan kehidupan yang harmonis. Namun, hal tersebut akan terwujud hanya apabila manusia menghargai, menghormati, dan menjalankan suatu tradisi secara baik dan benar serta sesuai dengan aturan. Dengan adanya tradisi juga antara individu dengan masyarakatnya bias harmonis dan system kebudayaan akan menjadi kokoh.

Dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa, Tradisi merupakan suatu adat kebiasaan yang secara turun-temurun masih dilakukan oleh masyarakat dengan kepercayaan serta cara-cara upaya manusia yang mendapatkan kebiasaan yang telah dilakukan sejak lama (dari nenek moyang) yang masih kuat ikatannya dengan kehidupan masa kini .

## **2. Macam – macam Ritual**

Ada beberapa macam bentuk ritual atau tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat dan lambat laun menjadi ciri utama dalam kehidupan sosial diantaranya:

### **a. Tradisi Ruwat Laut**

Budaya yang ada di Indonesia sangat beragam. Indonesia merupakan Negara yang memiliki masyarakat majemuk, terdiri dari

---

<sup>38</sup> ([http://jalius12. Wordpress.com/2009/10/06/tradisional](http://jalius12.Wordpress.com/2009/10/06/tradisional)), diakses pada tanggal 10 Februari 2019

banyak suku, ras, agama, bahkan tradisi yang muncul dari pengembangan budaya local disetiap wilayah yang ada dipedalaman negri Indonesia. Budaya merupakan hal yang kompleks dapat berupa pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, adat istiadat serta kebiasaan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Dalam budaya terdapat nilai-nilai, norma, symbol, rasional dan ideologi.<sup>39</sup> Salah satu tradisi Jawa yang terbentuk dari pola prilaku manusia sebagai anggota masyarakat nelayan adalah tradisi ruwat laut.

Tradisi adalah adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun dan masih terus dilaksanakan oleh masyarakat sesuai dengan lingkungan tempat tinggal, karena setiap tempat tinggal, karena setiap tempat atau suku memiliki tradisi yang berbeda-beda.<sup>40</sup>

Dalam tradisi Jawa, bencana akan disimbolkan dengan Bathara Kala, dimana Bathara Kala ini siap memangsa dan membuat sengsara manusia bagi yang mempunyai karakteristik tertentu. Manusia dengan karakteristik tertentu yang menjadi jatah makan Bathara Kala disebut dengan manusia *sukerta*, apabila ingin terbebas dari ancaman tersebut harus dilakukan dengan cara tertentu. Nilai pada tradisi Jawa merupakan kepercayaan cara hidup manusia direalisasikan menggunakan cara terbaik bagi masyarakat. Oleh sebab itu, nilai

---

<sup>39</sup> Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, "Ngababali" Tradition on Islamic Religius Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province" *Journal of Social and Islamic Centure*, Vol, 26, No. 2 (December, 2018), hal. 1307-1308, DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

<sup>40</sup> Yanu Endar Prasetyo, *Mengenal Tradisi Bangsa* (Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010) hal. ix

merupakan sebuah kepercayaan yang berfungsi untuk mengilhami anggota-anggota masyarakat untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diterima oleh masyarakatnya.<sup>41</sup>

Tradisi secara umum ialah sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.<sup>42</sup> Salah satu tradisi atau upacara Masyarakat nelayan yang sampai saat ini masih dilaksanakan ialah tradisi ruwat laut.

Ruwat laut merupakan suatu tradisi yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka, oleh karena itu tradisi ruwat laut sudah menjadi tradisi tersendiri dikalangan masyarakat nelayan termasuk nelayan muslim yang biasanya dilaksanakan pada akhir tahun, tetapi untuk akhir-akhir ini tradisi kenduri tolak bala dilaksanakan setiap dua tahun sekali karena untuk mengadakan tradisi ruwat laut membutuhkan biaya yang cukup banyak. Tradisi ruwat laut suatu kebiasaan atau tradisi yang sudah biasa dilakukan oleh para nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, yang mayoritas suku Jawa.<sup>43</sup>

Untuk mengatasi berbagai masalah tersebut, maka berbagai cara dilakukan, termasuk mengadakan tradisi ruwat laut dengan menggunakan sesajen sebagai warisan budaya dan kepercayaan nenek moyang. Masyarakat nelayan berharap dengan diadakannya kenduri tolak bala yaitu agar mereka diberi keselamatan dalam mengarungi lautan dan memperoleh ikan secara mudah.

---

<sup>41</sup> Fitri Yanti, "Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)". *Jurnal Analisis*, Volume XIII, No. 1 (Juni 2013), hal. 207

<sup>42</sup> Anisatun Muti'ah, et. Al. *Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia* (Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan Agama, Jakarta, 2009) hal. 15

<sup>43</sup> Masirin, Ketua KUD Mina Jaya, *Wawancara*, Tanggal 5 September 2019

Sebagaimana diketahui bahwa kehidupan sehari-hari para nelayan adalah mencari ikan di tengah laut yang luas. Alam kehidupan yang mereka alami dan bentuk usaha yang mereka kerjakan tentunya telah mempengaruhi dan bentuk suatu sikap hidup tersendiri di kalangan para nelayan, seperti tradisi kenduri tolak bala selalu dibefri keselamatan dan kesehatan dan dijaukan dari mara bahaya selama di laut.

Saat ini masyarakat menyadari bahwa tradisi ruwat laut (*sedekah laut*) mempunyai fungsi yang lebih luas lagi di luar konteks mitologi dan ritualistik. Maka pola pikir masyarakat semakin berkembang, sumber daya alam, dan perubahan social budaya yang terjadi pada masyarakat.

b. Haul

Suatu upacara untuk memperingati orang yang telah meninggal , yang dilaksanakan secara tahunan atau setahun setelah tanggal kematian seseorang dan kemudian terus dilaksanakan setiap tahun. Namun harus ditekankan bahwa *haul* telah berkembang sedemikian rupa menjadi ritual khusus untuk memperingati tokoh-tokoh Muslim terkemuka, khususnya para ulama. Praktik *haul* saat ini kebanyakan ditujukan untuk ulama terkemuka seperti pendiri pesantren dan tokoh. NU.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> Jajat Burhanudin, *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*, (Jakarta: Karisma, 2017), hal.



Makna *haul* juga meluas, selain untuk memperingati kematian ulama, *haul* juga mencakup penghargaan dan penghormatan atas kontribusi yang mereka berikan, terutama di bidang kehidupan social keagamaan umat Muslim. Demikian juga *haul* adalah suatu ungkapan ritual dari paradigma kalangan tradisionalis yang sangat menekankan penghormatan yang besar terhadap ulama.<sup>45</sup>

Hal ini kenyataannya punya landasan yang kuat dalam model pembelajaran Islam di pesantren, yang membuat ulama memiliki kedudukan penting, karena cenderung diyakini sebagai orang suci (*wali*) yang *karamah*-nya (keajaiban yang melekat dalam diri wali atau ulama) mampu menyalurkan berkat Tuhan bagi para santrinya di dunia dan akhirat.

c. Suroan (satu suro)

Kata “Suro” merupakan sebutan bagi bulan Muharram dalam masyarakat Jawa. Kata tersebut sebenarnya berasal dari kata “asyura” dalam bahasa Arab yang berarti “sepuluh”, yakni 10 bulan Muharram. Tanggal 10 bulan Muharram bagi masyarakat Islam memiliki arti yang sangat penting. Memang dasar dasarnya tidak begitu *sahih* atau kuat, namun itu telah menjadi tradisi bagi masyarakat muslim. Karena pentingnya tanggal itu, oleh masyarakat Islam Indonesia, Jawa

---

<sup>45</sup> *Ibid*, hal. 440

utamanya, tanggal itu akhirnya menjadi lebih terkenal dibanding nama bulan Muharram itu sendiri.<sup>46</sup>

Jadilah kata “Suro” sebagai khazanah Islam-Jawa asli sebagai nama bulan pertama kalender Islam maupun Jawa. Kata “Suro” juga menunjukkan arti penting 10 hari pertama bulan itu dalam system kepercayaan Islam-Jawa, di mana dari 29 atau 30 hari bulan Muharram, yang dianggap paling “keramat” adalah 10 hari pertama, lebih tepatnya sejak tanggal 1 sampai 8, saat mana dilaksanakan acaran kenduri bubur Suro. Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh factor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena “kesangaran” bulan itu sendiri.<sup>47</sup>

Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan intropeksi diri dalam setahun perjalanan hidup . intropeksi itu dilakukan dengan menjalankan “laku” seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu). Sultan Agung sebagai penganut Islam yang taat berkeinginan semua hal yang berhubungan dengan perilaku orang Jawa selalu terikat atau dekat dengan nilai-nilai Islam.<sup>48</sup>

#### d. Tiban

Tiban berasal dari kata dasar “*tiba*” bahasa Jawa yang berarti “*jatuh*”, maka tiban disini menunjukan kepada hujan yang jatuh

---

<sup>46</sup> Isdiaana, *Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi Kasus Desa Keroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung)*, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2017), hal. 58

<sup>47</sup> *Ibid*, hal. 60

<sup>48</sup> *Ibid*, hal. 61

dengan mendadak terjatuh dari langit. Tiban merupakan tari atau ritual rakyat yang turun temurun menjadi bagian kebudayaan masyarakat Jawa. Tiban yang dilakukan untuk meminta hujan apabila terjadi kemarau yang sangat panjang dengan cara saling memukul antara dua orang dengan menggunakan cambuk yang terbuat dari sada aren yang menyerupai lidi.<sup>49</sup> Dengan cara itu sebuah permintaan permohonan kepada yang maha kuasa berharap untuk diturunkannya hujan. Ada makna dibalik ritual tiban yaitu sebuah harapan sebuah pesan yang luhur terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa demi lestari alam. Bukanlah kekerasan yang ditonjolkan melainkan nilai-nilai luhur atau sebuah pesan untuk menjaga kelestarian nenek moyang.

e. Manoe safar

*Manoe safar* merupakan suatu upacara yang dilakukan oleh penduduk pada hari Rabu terakhir bulan Safar atau sering disebut juga *monoe safar* (mandi safar) yaitu mandi pada hari Rabu terakhir dalam bulan Safar. *Manoe safar* ini sangat terkenal dengan nama upacara manoe hari Rabu abieh istilah bahasa Aceh. Upacara manoe safar ini hampir oleh setiap penduduk di Aceh, baik penduduk pedesaan di pedalaman maupun penduduk yang tinggal di tepi pantai.<sup>50</sup>

Upacara *manoe safar* ini mempunyai arti dan makna, bahwa dengan mengadakan upacara ini, penduduk desa mengharapkan kepada

---

<sup>49</sup> Lia Anjarwati, *Upacara Tradisi Tiban Dalam Perspektif Dakwah*, (Lampung: UIN Raden Intan, 2018), hal. 2)

<sup>50</sup> Razali Umar, *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam Dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*, ( Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1985), hal. 67

Tuhan Yang Maha Kuasa, agar mereka selamat dari mara bahaya, karena selama setahun yang lalu telah banyak penderitaan yang dialaminya seperti; sakit-sakitan, sial dalam mencari rezeki untuk kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan sebagainya.<sup>51</sup>

Di dalam pelaksanaan upacara tersebut mereka sebelumnya telah mempersiapkan perlengkapan yang telah tersedia untuk kebutuhan kenduri. Orang-orang yang ikut kenduri itu ialah anak-anak dari pesantren (santri), agar supaya mereka dalam upacara ini berdoa kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

f. Wetu Telu

Wetu Telu dari kata *Wetu* artinya waktu dan *Telu* artinya tiga, Wetu telu adalah waktu tiga karena agama Wetu Telu mengurangi dan meringkas hampir semua peribadatan Islam menjadi hanya tiga kali saja. Penganut Wetu telu hanya melaksanakan tiga rukun Islam, Syahadat , Salat, dan Puasa. Mereka tidak berzakat dan berhaji, penganut wetu telu hanya tiga kali melaksanakan shalat: subuh, magrib dan isya, sedangkan zuhurdan asar tidak mereka lakukan. Dalam menjalankan puasa sebulan kaum Wetu Telu Cuma melaksanakan tiga hari, pada permulaan, pertengahan, dan penghujung bulan Ramadhan.<sup>52</sup>

Agama Wetu Telu mengakui roh leluhur dan juga makhluk halus yang menempati benda-benda mati yang disebut penunggu. Namun,

---

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 68

<sup>52</sup> Acep Aripudin, *Dakwah Antar Budaya*, (Bandung : Pustaka Sinar Harapan, 2012), hal.

semuanya tunduk pada kekuatan supranatural Tuhan. Penyembahan terhadap makam-makam leluhur juga menjadi salah satu bentuk adat yang dianut Wetu Telu.<sup>53</sup>

g. Tingkeban

Upacara *tingkeban* disebut juga *mitoni* berasal dari kata *pitu* yang artinya tujuh. Upacara ini dilaksanakan apabila usia kehamilan seseorang berusia tujuh bulan dan pada kehamilan yang pertama kali. Upacara *tingkeban* adalah salah satu tradisi masyarakat Jawa, hal ini bermakna bahwa pendidikan bukan saja setelah dewasa, akan tetapi semenjak benih tertanam didalam rahim sang ibu.<sup>54</sup> Selama hamil banyak sekali hal-hal yang bersifat bail yang harus dijalankan oleh sang ibu dan berusaha menghindari hal-hal yang buruk, dengan maksud agar anak yang dilahirkan nantinya menjadi anak yang baik.

Dalam upacara tersebut sang ibu yang sedang hamil tujuh bulan dimandikan dengan air kembang setaman serta disertai doa-doa khusus untuk itu. Doa tersebut bertujuan untuk memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar selalu memberikan rahmat-Nya sehingga bayi yang akan dilahirkan itu selamat tanpa gangguan apa pun.<sup>55</sup>

h. Bau Nyale

*Bau nyale* adalah tradisi yang sudah berlangsung ratusan tahun bahkan mungkin ribuan tahun, selalu diselenggarakan kembali pada

---

<sup>53</sup> *Ibid.* hal. 88

<sup>54</sup> Thomas Wiyasa Bratawidjaja, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, (Jakarta : Pustaka Sinar Harapan, 2000), hal. 21

<sup>55</sup> *Ibid.* hal. 22



setiap tahun paling kurang untuk selama dua hari dua malam di Lombok . Sebelum tradisi dimulai, untuk mengisi kekosongan waktu masyarakat Lombok khusus nya di desa Kuta, Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah mereka mengadakan berbagai macam kegiatan seperti tari-tarian, music dan bermacam-macam kesenian yang dipergunakan untuk mengisi waktu, tetapi secara taklangsung sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. <sup>56</sup>

Keluarnya *nyale* ke permukaan laut hanya dua kali dalam sertiap tahun, sementara meraka menganggap sebagai suatu keajaiban alam atas kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

Terutama bagi mereka yang pandai mensyukuri nikmat Allah, akan menyadari benar betapa banyaknya nikmat dalam rangkaian penangkapan *nyale* tersebut. Sebelum *nyale* ditangkap, hujan terus menerus yang menurut kepercayaan mereka sebagai hujan yang menyongsong keluarnya *nyale* dan bagi mereka keluarnya *nyale* berarti suatu rezeki yang tak ternilai harganya oleh karena jarangnyanya, yang hanya dapat mereka tangkap dua kali dalam setahun. <sup>57</sup>

Nikmat lain yang mereka peroleh yang dapat mendatangkan ketakwaan kepada mereka yang pandai mensyukuri nikmat ialah pertemuan dengan sanak saudara, sahabat, dan kenalan, pemandangan yang indah, dan kenangan yang mengharukan tentang kira-kira cara hidup nenek moyang dalam fase berburu, dan menangkap ikan di

---

<sup>56</sup> Sutarso, *Bau Nyale di Lombok*, ( Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993), hal. 24

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 32

zaman purba. Semua itu menunjukkan kebesaran Tuhan semata. Manusia hanya menerima, dan menikmati. Sebagai balasan, manusia hanya mengakui kebesaran, dan kekuasaan Tuhan. Mereka merasakan kekerdilan dihadapan Tuhan yang dapat membangkitkan perasaan takwa kepada-Nya.<sup>58</sup>

### 3. Fungsi Tradisi Bagi Masyarakat

Tradisi berfungsi sebagai warisan historis yang kita pandang bermanfaat, yang masih dilakukan masyarakat dalam tindakan kini untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu . Menurut Shills “manusia tak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tak puas terhadap tradisi mereka”. Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain :

- a) Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah kebudayaan yang dipandang bermanfaat bagi masyarakat dan generasi muda. Selain itu tradisi juga berisi sebuah gagasan dan material yang dapat digunakan sebagai pedoman dalam bertindak guna membangun masa depan.
- b) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat yang berbentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- c) Membantu menyediakan dan sebagai tempat pelarian dari keluhan, kekecewaan, dan ketidakpuasan kehidupan modern, karena tradisi mengesankan masa lalu yang bahagia bila masyarakat berada dalam krisis.
- d) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas terhadap bangsa dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan komunitas local sama perannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Ibid, hal. 33

<sup>59</sup> Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, ( Wonosobo : CV. Mangku Bumi Media, 2016), hal. 26

Dapat dipahami bahwasannya fungsi tradisi ritual dengan konteks keberadaan masyarakat pendukungnya. Tradisi ritual berfungsi untuk menopang kehidupan dan memenuhi kebutuhan dalam mempertahankan kolektifitas social masyarakatnya. Kehidupan social dan budaya masyarakat yang dinamis dan kadang-kadang mengalami perubahan yang akan mempengaruhi fungsi tradisi dalam masyarakat.

## **B. Budaya Jawa**

### **1. Pengertian Kebudayaan**

Kata kebudayaan berasal dari kata sansakerta, *budhayah*, ialah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Demikianlah kebudayaan itu dapat diartikan “hal-hal yang bersangkutan dengan akal” atau kebudayaan itu adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa.

Adapun kata *cultutre* (bahasa Inggris) yang artinya sama dengan kebudayaan, yang berasal dari kata latin colore yang berarti mengolah, mengerjakan, terutama mengolah tanah, atau bertani. Dari arti ini berkembang arti culture, sebagai segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan mengubah alam.

Mengenai definisi kebudayaan adapun ahli antropologi yang memberikan definisi kebudayaan antara lain :

a. R. Linton

Dalam bukunya : *the cultural background of personality*; bahwa kebudayaan adalah konfigurasi dari tingkah laku yang dipelajari dan hasil tingkah laku, yang unsur-unsur pembentukannya didukung dan diteruskan oleh anggota dari masyarakat tertentu. <sup>60</sup>

b. E.B Tylor

Dalam buku yang berjudul: *primitive culture*, mendefinisikan bahwa : kebudayaan keseluruhan kompleks, yang didalamnya terkandung ilmu pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. <sup>61</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat diambil kesimpulanya bahwa kebudayaan adalah keseluruhan system gagasan, tindakan dan hasil cipta, karsa dan rasa manusia untuk memenuhi kebutuhan kehidupan dengan cara belajar, yang semuanya tersusun di dalam kehidupan masyarakat.

## 2. Budaya Jawa

Masyarakat Jawa atau tepatnya suku bangsa Jawa, secara antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa Tengah atau Jawa Timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Masyarakat Jawa merupakan

---

<sup>60</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* ( Jakarta : Kencana 2012) hal. 27

<sup>61</sup> *Ibid*, hal. 28

suatu kesatuan masyarakat yang diikat oleh norma-norma hidup sejarah, tradisi maupun agama.<sup>62</sup>

Masyarakat Jawa secara cultural adalah orang-orang yang hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai dialeknya secara turun-temurun. Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di pulau Jawa, khususnya Jawa Tengah dan Jawa Timur atau mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi Cirebon, Banyumas, Kedu, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Kediri, dan Malang.<sup>63</sup>

Sebagai suku Jawa, mereka membanggakan keturunan dari dinasti yang pernah berkuasa di tanah Jawa, yaitu Mataram dan Majapahit. Dua kerajaan Mataram (Islam dan kuno) dan Majapahit menjadi kebanggaan, karena dengan segala ilmu dan kejayaannya dimasa lalu telah mengilhami pandangan hidup orang Jawa. Hal ini disebabkan perilaku orang Jawa sehari-hari banyak mendapat pengetahuan dari kedua istana tersebut. Pendapat ini tentu saja berasal dari pihak yang menjadikan istana Jawa sebagai idola. Atau mereka yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan istana. Padahal pendapat lain terutama dari kalangan masyarakat bahwa (akar rumput), bahwa kehidupan orang Jawa dipengaruhi secara

---

<sup>62</sup> Ismawati, *Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam*”, dalam Amin Darori (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hal. 3

<sup>63</sup> Dr. Sutiyono, *Poros Kebudayaan Jawa*, Edisi Pertama (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2013), hal. 1



besar-besaran oleh paham animism atau kepercayaan jaman prasejarah atau sebelum agama-agama datang ke Indonesia.<sup>64</sup>

Dalam tradisi Jawa, berbagai upacara atau ritual yang dibarengi dengan kesenian seperti wayang kulit, kuda lumping, ketoprak, dan bermacam-macam tarian merupakan sisa-sisa peninggalan zaman sebelum Islam datang ke Indonesia. Tradisi- tradisi tersebut masih berjalan di pedesaan Jawa hingga sekarang. Bahkan karena upacara selamatan tersebut dianggap mampu membangkitkan kesejahteraan masyarakat, sekarang banyak desa yang mengadakan revitalisasi (menghidupkan kembali) upacara tersebut dengan segala kekuatan ekonomi, social, dan budaya masyarakat setempat. Seperti hal nya di wilayah Yogyakarta, desa-desa menyelenggarakan upacara selamatan desa dengan diawalin kirab masyarakat dengan mengusung gunungan sebagai bentuk hasil pertanian dan kekuatan ekonomi desa setempat.<sup>65</sup>

Sama seperti tradisi ruwat laut yang dilakukan masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan dengan menghanyutkan kepala kerbau ke tengah laut, bentuk dari selamatan atas hasil laut yang melimpah dan diberi keselamatan serta kesehatan dan selalu di jauhkan dari mara bbahaya selama di laut.

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 2

<sup>65</sup> *Ibid*, hal. 3

## C. Dakwah Islam

### 1. Pengertian Dakwah

Ditinjau dari segi bahasa “*Da’wah*” berarti panggilan, seruan atau ajakan. Bentuk perkataan tersebut dalam bahasa Arab disebut mashdar. Sedangkan bentuk kata kerja (*fi’il*) nya adalah memanggil, menyeru atau mengajak, (*Da’a, Yad’u, Da’watan*). Orang yang berdakwah biasa disebut dengan Da’i sedangkan orang yang didakwahi disebut Mad’u.<sup>66</sup> Istilah dakwah sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah *tablig, amr ma’ruf dan nahi munkar, mau’idzhohhasanah, tabsyir, indzhar, washiyah, tarbiyah, ta’lim, dan khotbah*.<sup>67</sup>

Menurut Ahmad Ghalwasy dalam kitabnya *ad-Da’wat al- Islamiyyat* mendefinisikan dakwah sebagai pengetahuan yang dapat memberikan segenap usaha yang bermacam-macam, yang mengacu kepada upaya penyampaian ajaran Islam kepada seluruh manusia yang mencakup akidah, syariat dan akhlak.<sup>68</sup>

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individu maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengalaman

---

<sup>66</sup> Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 1

<sup>67</sup> M. Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. Ke-I, (Jakarta: Kencana Media Grup, 2006), hal. 17

<sup>68</sup> Faizah dan Lalu Muchsin Effendi, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-I (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 6

terhadap ajaran agama, sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa ada unsur-unsur paksaan. Dengan demikian esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran demi untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan untuk kepentingan juru dakwah/juru penerang.<sup>69</sup>

Dakwah Islam adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemashlatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.<sup>70</sup>

Dakwah adalah komunikasi dimana *da'i* menyampaikan pesan melalui lambang-lambang kepada *mad'u* dan *mad'u* menerima pesan itu, mengolahnya dan kemudian meresponnya.<sup>71</sup> Dakwah juga dikatakan sebagai suatu strategi penyampaian nilai-nilai islam kepada umat manusia demi terwujudnya tata kehidupan yang imani dan realitas hidup islami, juga sebagai agen mengubah manusia kearah kehidupan yang lebih baik.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa dakwah merupakan aktivitas dan upaya untuk meningkatkan pengetahuan serta mengubah cara pandang suatu kaum dari satu situasi ke situasi lain yang lebih baik, dengan cara bijaksana dengan meningkatkan pemahaman keagamaan untuk mengubah pandangan hidup, sikap batin dan prilaku

---

<sup>69</sup> M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hal. 6

<sup>70</sup> Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Cet. Ke-II ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 13

<sup>71</sup> Achmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, Cet. Ke-IV (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), hal.

umat yang tidak sesuai dengan ajaran Islam agar menjadi tuntunan syariat untuk memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Perspektif dakwah merupakan sudut pandang atau opini dan kepercayaan yang membahas tentang moral, akhlak, perilaku dan kebathilan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat.

## 2. Unsur – unsur Dakwah

### a. Da'i (Komunikator Dakwah)

Dai merupakan bahasa Arab sebagai isim *fa'il* dari akar kata : Da'a, Yad'u yang berarti seorang laki-laki sebagai subjek atau pelaku dalam menegakkan dakwah. Sedangkan untuk perempuan lazim digunakan istilah "*da'iyah*". Sedangkan secara istilah, menurut al-Bayanun da'i adalah orang yang melakukan komunikasi, edukasi, implementasi dan internalisasi ajaran Islam. Sebutan da'i adalah bagi siapapun yang menegakkan seluruh bentuk atau sebagian bentuk dakwah. Sedangkan mereka yang menegakkan dakwah secara total dalam berbagai bentuknya disebut *ad-daa'iyah al-kaamilah* (da'i yang total).<sup>72</sup>

Seorang Da'I harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang ajaran dan larangan dalam Islam, alam semesta, kehidupan, dan ada dakwah untuk memberikan solusi terhadap problem yang dihadapi manusia, serta metode yang dihadirkan menjadikan manusia secara perilaku dan pemikiran yang tidak melenceng.

---

<sup>72</sup> Tata Sukayat, *Quantum Dakwah* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 53

Maka hendaknya seorang Da'I juga harus mempunyai karakteristik yang dapat dijadikan sebagai suri tauladan bagi masyarakat dan memiliki peran penting dalam keberhasilan dalam berdakwah, hal ini tentu da'I diharapkan dapan memiliki ilmu, wawasan dan metode apa yang akan disampaikan.

b. Mad'u ( Komunikan Dakwah)

Mad'u secara bahasa merupakan bahasa Arab, sebagai isim maf'ul dari: *da'ahu*, *yad'uhu*: *fahuwa mad'u* yang berarti objek dakwah (yang diajak kepada Allah atau menuju *al-islam*). Sedangkan secara istilah, menurut al-Bayanuny *mad'u* adalah objek dakwah yaitu manusia secara universal baik dalam jarak dekat maupun jauh, muslim maupun kafir, baik laki-laki maupun perempuan. Karena islam bersifat universal, maka objek dakwah pun adalah manusia secara universal termasuk diri da'i itu sendiri. Oleh karena itu, level pertama objek dakwah adalah diri sendiri dan kemudian, keluarga sendiri, karib kerabat, dan segenap umat manusia. Dengan demikian objek dakwah adalah manusia secara keseluruhan yang tidak dibatasi oleh agama, jenis kelamin, usia, suku, ras, geografis, warna kulit, bahasa, profesi, dan lain sebagainya. Hal ini dapat kita lihat dalam sejarah, bahwa orang-orang yang menerima dan mengikuti dakwah Rasulullah saw adalah berbagai lapisan umat manusia dari berbagai lintas usia dan bangsa.<sup>73</sup>

---

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 30



Maka dakwah tidak hanya dilakukan pada masyarakat awam saja, namun kegiatan dakwah disampaikan kepada seluruh manusia dan umat Islam pada khususnya yang diawali dari diri sendiri sebagai langkah awal selanjutnya keluarga, dan siapa saja yang menjadi sasaran sebagai objek dakwah dengan kapasitas dan tipologi yang berbeda-beda.

### 3. Media Dakwah

Dalam istilah komunikasi, “Media” berarti sasaran yang digunakan oleh komunikator sebagai peralatan untuk menyampaikan pesan kepada komunikan.<sup>74</sup> Media dakwah dalam arti sempit adalah alat dakwah yang memiliki peranan atau kedudukan sebagai penunjang tercapainya tujuan dakwah.

Hamzah Ya'qub membagi wasilah dakwah menjadi lima macam yaitu: lisan, tertulis, lukisan, audiovisual, dan akhlak atau perbuatan.<sup>75</sup> Adapun beberapa media yang dapat digunakan sebagai saluran pengiriman pesan dakwah antara lain, yaitu lembaga-lembaga dakwah Islam, lingkungan keluarga, organisasi-organisasi Islam, majelis ta'lim, hari-hari besar Islam, media massa, seni budaya dan lain-lain.

---

<sup>74</sup> Ghazah BC. TT, *Kamus Istilah Komunikasi*, (Bandung: Djambatan, 2001), hal. 227

<sup>75</sup> M.Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 32

#### 4. Metode Dakwah

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.<sup>76</sup>

Untuk dapat terealisasi strategi dakwah berhasil dan diterapkan maka kita memerlukan metode dalam berdakwah. Metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melakukan strategi.<sup>77</sup>

Said bin Ali mengatakan dalam buku Ali Aziz membuat definisi metode dakwah sebagai berikut. “*Uslub* (metode) dakwah adalah ilmu yang mempelajari bagaimana cara berkomunikasi secara langsung dan mengatasi kendala-kendalanya.”<sup>78</sup>

Berdasarkan definisi di atas tentang pengertian metode dakwah maka peneliti dapat menarik kesimpulan dimana metode dakwah adalah cara-cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah yang diharapkan terealisasi strategi dakwah berhasil dan diterapkan. Dakwah Islam sering mengalami kesalahan disebabkan metode yang tidak tepat dalam menanggapi suatu masalah. Metode dakwah sebagai langkah da'i kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar al-qur'an dan hadis dengan menggunakan pendekatan dakwah untuk menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia.

---

<sup>76</sup> Wahidin Saputra, *Wahidin Saputra, Pengantar Ilmu Dakwah* ( Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 242

<sup>77</sup> *Ibid*, hal. 357

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 358

Landasan umum mengenai metode dakwah adalah firman Allah dalam (QS. An-Nahl 125), sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl 125)

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pemahaman bahwa metode dalam berdakwah meliputi tiga cakupan yakni:

a. *Bil-Hikmah*

Kata hikmah sering kali diterjemahkan sebagai bijaksana, yakni suatu bendekatan sedemikian rupa sehingga objek dakwah mampu melaksanakan apa saja yang didakwahkan atas kemauan sendiri, tanpa ada rasa paksaan, konflik ataupun rasa tertekan. Hikmah berarti “yang paling utama dari segala sesuatu pengetahuan maupun perbuatan, ia bebas dari kesalahan. *Al-hikmah* juga diartikan sebagai sesuatu yang bila digunakan atau diperhatikan akan mendatangkan kemaslahatan dan kemudahan yang besar atau lebih besar, serta menghalangi terjadinya kerugian atau kesulitan yang besar atau lebih besar”.

Kata hikmah memiliki padanan dalam bahasa Indonesia dengan “bijaksana” yang berarti <sup>79</sup> :

- 1). Selalu menggunakan akal budinya (pengalaman dan pengetahuannya), arif dan tajam pikirannya.
- 2). Pandai dan ingat-ingat.

Hikmah yang menjadikan metode dakwah dari ayat Al-Qur'an tersebut ialah penyampaian ajaran Islam untuk membawa orang kepada kebenaran dan mempertimbangkan kemampuan dan ketajaman rasional atau kadar akal penerima dakwah itu sendiri. Metode hikmah dalam kegiatan berdakwah muncul berbagai bentuk seperti mengenal strata mad'u, kapan harus berbicara dan kapan harus diam, atau cara berkomunikasi dengan benar atau menyentuh jiwa.

b. *Al-Maw'idzah Hasanah*

Dakwah dengan *al-maw'idzah hasanah* adalah dakwah yang mampu meresap kedalam hati dengan halus dan lemah lembut. <sup>80</sup> Tidak bersifat menghardik, memarahi dan mengancam, tidak membuka aib atau kesalahan mad'u karena alasan yang tidak tahu. Bersikap sejuk bagi hati yang sesat, menjinakkan hati yang benci sehingga akan mendatangkan kebaikan dan ketenangan bagi para mad'u.

Makna al mauidzah hasanah adalah sebagai berikut:

- 1) Dalil yang tidak mencapai derajat yakin, tetapi masih dugaan.
- 2) Nasihat Al-Qur'an , makna yang terkandung dalam ayat Al-Qur'an.

---

<sup>79</sup> Acep Aripudin, *Pengembangan Metode Dakwah* ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 9

<sup>80</sup> *Ibid*, hal. 395

- 3) Uraian yang menyentuh hati yang mengantarkan pada kebaikan.
- 4) Ceramah yang memikat dan pelajaran yang bermanfaat, sehingga tidak ada kesamaran saat dijadikan nasihat.
- 5) Ungkapan yang halus dan peristiwa yang membuat mitra dakwah takut pada siksaan Allah swt.
- 6) Ungkapan yang indah sehingga dapat menyejukan hati yang kosong.
- 7) Penjelasan yang dapat melunakkan jiwa dan meluluhkan hati.
- 8) Menyampaikan kabar yang menggembirakan dan kabar yang menakutkan berupa ancaman yang tidak toleransi.<sup>81</sup>

*Al-maw'idzah hasanah* juga dapat diartikan memberi nasihat,

memberi peringatan kepada seseorang yang bias membawa taubat kepada Allah swt. Sesuatu yang masuk kedalam hati yang lembut dan orang yang mendapat pelajaran itu merasakan mendapatkan peringatan yang sangat mendalam.

c. *Bil Mujadalah*

Metode mujaddalah adalah dakwah dengan cara debat. Apabila memangdiharuskan debat. Maka debatlah dengan cara yang baik pula. Susun kata-kata yang tidak menyinggung perasaan orang lain. Kata mujadalah dari kata *jadala* pada dasarnya berarti membantah atau terbantah-bantahan. Kata mujadalah dimaknai oleh mufasir Al-Razi dengan bantahan yang membawa kepada pertikaian dan kebencian, tetapi membawa kepada kebenaran.<sup>82</sup>

Artinya bahwa dakwah dalam bentuk ini adalah dakwah dengan cara yang terbuka, baik argumentasi dan jawaban dapat memuaskan masyarakat. Mujadalah dijadikan metode yang memiliki fungsi untuk mengubah manusia sesuai inti dakwah. Yakni aktualisasi dan manifestasi

---

<sup>81</sup> *Ibid*, hal. 397

<sup>82</sup> Acep Aripudin, Pengembangan Metode Dakwah ( Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 11



iman dalam kemasyarakatan yang nantinya dilaksanakan untuk memperbaharui cara pikir, merasa dan tindakan mengusahakan terwujudnya masyarakat Islami.

### 3. Landasan Dakwah Islam

Islam merupakan konsep ajaran yang humanis, yaitu agama mementingkan manusia sebagai tujuan dengan mendasarkan pada konsep “humanisme teosentrik”, yaitu poros Islam adalah *tauhidullah* yang diarahkan untuk menciptakan kemaslahatannya kehidupan dan peradaban umat manusia.<sup>83</sup>

Prinsip humanisme teosentris inilah yang akan ditrasformasikan sebagai nilai yang dihayati dan dilaksanakan dalam konteks masyarakat budaya. Dari sistem humanisme teosentris inilah muncul simbol-simbol yang terbentuk karena proses dialektika antara nilai agama dengan tata nilai budayanya.

Dakwah Islam dilihat dari interaksinya dengan lingkungan social budaya setempat, berkembang dua pendekatan, yaitu pendekatan yang non-kompromis dan pendekatan yang kompromis.

Pendekatan non-kompromis, yaitu dakwah Islam dengan mempertahankan identitas-identitas agama, serta tidak mau menerima budaya luar kecuali budaya tersebut seirama dengan ajaran Islam.<sup>84</sup>

Sedangkan pendekatan kompromis (akomodif), yaitu suatu pendekatan

---

<sup>83</sup> Erwin J Tholib, Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileyia Pada Masyarakat Kota Gorontalo Jurnal “Al-Qalam” Volume 24 Nomor 5 Juni 2019, hal. 138

<sup>84</sup> Siradj, Said Agiel. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratis Kaum Santri*, ( Jakarta : Pustaka Cinganjur, 1999), hal. 10

yang berusaha menciptakan suasana damai, penuh toleransi, sedia hidup berdampingan dengan pengikut agama dan tradisi yang berbeda tanpa pengorbanan agama dan tradisi agama masing-masing (cultural approach).

Tampaknya para wali di Jawa dalam pandangan mengenai dakwah lebih memilih pendekatan kompromistil mengingat latar belakang sosiologis masyarakat Jawa yang lengket dengan tradisi nenek moyang mereka. Para wali menyusupkan dakwah Islam di kalangan masyarakat bahwa daerah pesisir yang jauh dari pengawasan kerajaan Majapahit.<sup>85</sup>

Karakteristik yang menonjol dari budaya Jawa adalah keratin sentris yang masih lengket dengan tradisi animisme-dinamisme.<sup>86</sup> Di samping itu, ciri menonjol lain dari budaya Jawa adalah penuh dengan bentuk dengan simbol-simbol atau lambang sebagai bentuk ungkapan dari ide yang abstrak sehingga menjadi konkrit.

Dengan semangat tauhid ini manusia dapat melepaskan diri dari belenggu tahayul, mitologi dan feodalisme, menuju pada pengesaan terhadap Allah sebagai sang pencipta. Pesan moral yang terkandung dalam kaidah fiqih di atas adalah perlunya bersikap kritis terhadap sebuah tradisi, dan tidak asal mengadopsi. Karena sikap kritis inilah yang justru menjadi pemicu terjadinya transformasi social masyarakat yang mengalami pandangan dengan Islam. Dengan demikian kedatangan Islam

---

<sup>85</sup> Hsatmansyah, *Jurnal Strategi dan Metode Dakwah Walisongo* " Al-Hiwar" Vol. 03, No. 08 Agustus 2019, hal. 2

<sup>86</sup> Ahmad Mansur, *Menemukan Sejarah Wacana Penggerakan Islam di Indonesia*, (Bandung : Suryanegara, 1995), hal. 34

selalu mendatangkan perubahan masyarakat atau pengalihan bentuk (transformasi) social menuju ke arah yang lebih baik.

Berbicara tentang adat-istiadat (tradisi) bukan lagi sesuatu yang langka bagi masyarakat Indonesia. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa istilah adat istiadat mengacu pada tata kelakuan yang kekal dan turun temurun dari generasi ke generasi lain sebagai warisan sehingga kuat integrasinya dengan pola-pola perilaku masyarakat.<sup>87</sup> Adapun makna lainnya adat-istiadat disebut sebagai suatu hal yang dilakukan berulang-ulang secara terus menerus hingga akhirnya melekat, dipikirkan dan dipahami oleh setiap orang tanpa perlu penjabaran.

Jika ditinjau dari sudut pandang Islam, Alqur'an sebagai pedoman hidup telah menjelaskan bagaimana kedudukan tradisi (adat-istiadat) dalam agama itu sendiri. Karena nilai-nilai yang termasuk dalam sebuah tradisi dipercaya dapat mengantarkan keselamatan, keberuntungan, kesuksesan, kelimpahan, keberhasilan bagi masyarakat tersebut. Akan tetapi eksistensi adat-istiadat tersebut juga tidak sedikit menimbulkan polemik jika ditinjau dari kacamata Islam. Tradisi ruwat laut dengan menghanyutkan kepala kerbau dan membawa beberapa sajian makanan, misalnya dipercayai dapat membawa kesehatan dan keselamatan bagi masyarakat nelayan agar kelak tidak terjadi malapetaka atau mara bahaya.

Islam sebagai agama yang syariatnya telah sempurna berfungsi untuk mengatur segenap makhluk hidup yang ada di bumi dan salah satunya

---

<sup>87</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 5-6

manusia. Setiap aturan-aturan, anjuran, perintah tentu saja akan memberi dampak positif dan setiap larangan yang diindahkan membawa keberuntungan bagi hidup manusia. Salah satu larangan yang akan membawa maslahat bagi manusia adalah menjauhkan diri dari kebiasaan-kebiasaan nenek moyang terdahulu yang bertentangan dengan ajaran Islam.

Hal tersebut sebagaimana yang Allah firmankan dalam AlQur'an

(QS Al- Baqarah:170) dan (QS Al-Maidah:104), sebagai berikut :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ اللَّهُ قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا أَلْفَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا  
أَوَّلُوكَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْقِلُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٧٠﴾

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ikutilah apa yang telah diturunkan Allah,” mereka menjawab, “(Tidak!) kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” Padahal, nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa pun dan tidak mendapat petunjuk. (QS Al- Baqarah:170)

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا إِلَىٰ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَإِلَىٰ الرَّسُولِ قَالُوا حَسْبُنَا مَا وَجَدْنَا  
عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا أَوَّلُوكَانَ ءَابَاؤُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ شَيْئًا وَلَا يَهْتَدُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya :

Dan apabila dikatakan kepada mereka, “ Marilah (mengikuti) apa yang diturunkan Allah dan (mengikuti) Rasul.” Mereka menjawab, “Cukuplah bagi kami apa yang kami dapati nenek moyang kami(mengerjakannya).” Apakah (mereka akan mengikuti) juga nenek moyang mereka walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui apa-apa dan tidak (pula) mendapat petunjuk ? (QS Al-Maidah:104)

Kedua ayat tersebut menjelaskan kepada kita tentang orang-orang yang lebih patuh pada ajaran dan perintah nenek moyangnya daripada Syariat yang diwahyukan oleh Allah didalam Al-Qur'an. Seperti adanya kepercayaan-kepercayaan tertentu pada ritual-ritual yang menjanjikan keselamatan, ketenangan hidup, penolak bala yang menjadi salah satu tradisi masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Salah satu nya masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung yang mayoritas masyarakatnya bersuku Jawa (Cirebon).

Adapun ayat Al-qur'an tentang kesyirikan yang bisa dijadikan sebagai rambu-rambu tentang bahayanya kesyirikan bagi keislaman seseorang. Mengingat bahayanya kesyirikan bagi keislaman seseorang, maka penting bagi setiap muslim untuk menjaga diri dari segala bentuk kesyirikan. Seseorang disebut berbuat syirik jika ia menjadikan selain Allah sebagai tandingan, menyetarakan Allah dengan makhluk ciptaan-Nya. Baik syirik kecil berupa riya yang terkadang tidak kita sadari, terlebih syirik besar yang jelas-jelas merupakan penyimpangan akidah perusak iman.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ ۖ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ

بِاللَّهِ فَقَدْ أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ﴿٤٨﴾

*Artinya:*

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar. (QS. An-Nisaa: 48)*



Maka hendaknya seorang muslim juga tidak boleh lalai dalam memperhatikan akhlakunya kepada Allah dan pada sesama manusia. Akhlak kepada Allah inilah yang dibuktikan dengan sikap menerima, mentaati syariat Allah SWT dan Sunnah Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam. jika hal ini bisa teraktualisasi pada diri seorang muslim maka tidak akan kita temukan lagi sikap menolak pada syariat baik yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah.

## **J. Tinjauan Pustaka**

Skripsi yang menjadi acuan peneliti untuk perbandingan dan menghindari plagiarisme, maka peneliti menggunakan beberapa kajian pustaka sebagai berikut:

1. “Alkulturas Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap”. Judul skripsi tersebut disusun oleh: Agus Atiq Murtadlo, jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam fakultas Adab UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, yang sudah lulus pada tahun 2009. Skripsi ini membahas tentang proses akulturasi Islam dan budaya local dalam tradisi sedekah laut dengan menggunakan teori akulturasi yang dapat diartikan sebagai masuknya nilai-nilai budaya asing kedalam budaya local tradisional.

Dan masalahnya yang diangkat dalam skripsi Agus Atiq Murtadlo ini adalah bagaimana proses akulturasi Islam dan budaya local dalam pelaksanaan sedekah laut serta bagaimana nilai-nilai Islam yang

terkandung dalam pelaksanaan upacara sedekah laut. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Agus Atiq Murtadlo adalah adanya nilai-nilai Islam yang terkandung dalam upacara sedekah ;laut., seperti adanya nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>88</sup>

Dan yang membedakan dengan penelitian ini adalah peneliti focus pada masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Penelitian ini juga membahas mengenai proses tradisi ruwat laut yang dilakukan masyarakat nelayan dengan membawa sesaji dan membuang kepala kerbau kelaut yang telah memiliki makna dan diaplikasikan oleh masyarakatnya sendiri, serta melihat bagaimana perspektif dakwah Islam yang terhadap tradisi ruwat laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

2. “Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang “ Judul skripsi tersebut disusun oleh: Adibah Zahrotul Wildah, jurusan agama-agama UIN Syarif Hidayattullah Jakarta, yang lulus pada tahun 2018. Skripsi ini membahas tentang Sinkretisme agama karena masih mengandung unsur agama Hindu dan Islam. Percampuran kedua unsur agama tersebut terjadi baik dalam perlengkapan, pelaksanaan dan lainnya. Hal tersebut menimbulkan pendapat antar kalangan masyarakat dalam menyikapi upacara baritan (sedekah laut). Namun perbedaan tersebut tidak menjadi suatu

---

<sup>88</sup> Agus Atiq Murtadlo, *Alkulturasasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut Di Pantai Teluk Penyu Kabupaten Cilacap*, (Sejarah dan Kebudayaan Islam, UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, tahun 2009), hal. 10

pertentangan yang terbuka, mereka menyadari bahwa hal tersebut hanya sebagai ekspresi keagamaan saja. Selain itu, upacara baritan juga mengandung beberapa nilai yang bermanfaat bagi semua kalangan masyarakat. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai Islam, nilai social, dan nilai ekonomi. Dengan demikian, beberapa kalangan yang memiliki perbedaan dalam menyikapi pelaksanaan upacara baritan, masih biasa menerima dan menghargai adanya pelaksanaan tradisi tersebut.<sup>89</sup>

Yang membedakan penelitian ini adalah tanpa adanya percampuran dari kedua unsur agama yaitu agama Hindu dan Islam. Tradisi ruwat laut yang dilakukan oleh masyarakat nelayan KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung yaitu masyarakat nelayan yang beragama Islam dan mayoritas suku Jawa.

---

<sup>89</sup> Adibah Zahrotul Wildah, *Sinkretisme Agama: Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang*, ( Agama, UIN Syarif Hidayattullah Jakarta, 2018), hal. 13

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Abdul Djamil, dkk. Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Alwi, Sayyid Muhammad. Kiat Sukses Berdakwah. Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Amin, Samsul Munir. Ilmu Dakwah. Jakarta: Amzah, 2009.
- Ardial. Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi . Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Arifin, M. Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Aripudin, Acep. Dakwah Antar Budaya. Bnadung : Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- Aziz, Muhammad Ali. Ilmu Dakwah. Jakarta: Kencana Perdana Media Group, 2009.
- Bratawijaja, Thomas Wiyasa. Upacara Tradisional Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Burhanudin, Jajat. Islam dalam Arus Sejarah Indonesia. Jakarta: Karisma, 2017.
- Definisi Tradisi. On-Line, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/tradisi>., 2013.
- Effendi, Faizah dan Lalu Muchsin. Psikologi Dakwah. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- Fajrie, Mahfudlah. Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa TengahMelihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran. Wonosobo: Mangku Bumi Media, 2016.
- Fakhruroji, Moch. Dakwah di Era Media Baru. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017.
- Ghazah. Kamus Istilah Komunikasi. Bandung: Djambatan, 2001.
- [http://jalius 12. Wordpress.com/2009/10/06/tradisional](http://jalius12.wordpress.com/2009/10/06/tradisional). di akses pada tanggal 10 Februari 2019.
- Illahi, M. Munir dan Wahyu. Manajemen Dakwah. Jakarta: Kencana Media Grup, 2006.



- Isdiana. Tradisi Upacara Satu Suro Dalam Perspektif Islam (Studi kasus Desa Kroy Kecamatan Sukabumi Bandar Lampung). Lampung: UIN Raden Intan, 2017.
- Ismawati. Budaya dan Kepercayaan Jawa Pra-Islam dalam Amin Darori Islam dan Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Kartini, Kartono. Pengantar Riset Sosial. Bandung: CV. Mandar Maju, 1996.
- Liliweri, Alo. Pengantar Studi Kebudayaan . Bandung : Nusamedia, 2014.
- Mansur, Ahmad. Sejarah Wacana Penggerakan Islam di Indonesia. Bandung : Suryanegara, 1995.
- Mubarok, Muhammad. Psikologi Dakwah. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Muhammad Syukri Albanmi Nasution, M. Nur Husein Daulay, Neila Susanti, Syafruddin Syam. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.
- Murtadlo, Agus Atiq. Akulturasi Islam dan Budaya Lokal Dalam Tradisi Upacara Sedekah Laut di Pantai Teluk Penyus Kabupaten Cilacap . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Muti'ah, Anisatun. Harmonisasi Budaya dan Agama di Indonesia. Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2009.
- Nasution. Metode Research Penelitian Ilmiah. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014.
- Prasetyo, Yanu Endar. Mengenal Tradisi Bangsa. Yogyakarta: IMU Yogyakarta, 2010.
- Purwanto, Suharyadi dan. Statistik untuk Ekonomi Keuangan Modern. Jakarta: Selemba Empat, 2011.
- Sambas, Acep Aripudin & Sukriadi. Dakwah Damai Pengantar Dakwah Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.



- Santori, Djam'an. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Saputra, Wahidin. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Setiadi, Elly M. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Siradj, Said Agiel. *Islam Kebangsaan Fiqh Demokratis Kaum Santri*. Jakarta: Pustaka Cinganjur, 1999.
- Soehartono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sopiah, Etta Mamang Sangadji dan. *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dalam Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset, 2010.
- Sudirman. *Tradisi Sekaten di Keraton Yogyakarta dalam Perspektif Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2014.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfa Beta, 2011.
- Sukayat, Tata. *Quantum Dakwah*. Jakarta: Rineka Cepta, 2009.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Suryabrata, Sumandi. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Sutarso. *Bau Nyale di Lombok*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1993.
- Sutiyono. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Umar, Razali. *Upacara Tradisional Yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Istimewa Aceh*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Walgito, Bimo. *Psikologis Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Offset, 2003.
- Wati, Lia Anjar. *Upacara Tradisi Tiban Dalam Perspektif Dakwah*. Lampung: UIN Raden Intan, 2018.

Wildah, Adibah Zahrotul. Sinkretisme Agama Kasus Ritual Baritan (Sedekah Laut) di Desa Asemdayong Pemalang. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.

### **Jurnal**

Fitri Yanti, Eni Amaliah, Abdul Rahman, ““Ngababali” Tradition on Islamic Religious Practice in The Negeri Besar Village, Way Kanan, Lampung Province”. Journal of Social and Islamic Culture, Vol. 26. No. 2, December 2018.

DOI: <http://dx.doi.org/10.19105/karsa.v26i2.2043>

<http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/2043>

Yanti, Fitri, “Pola Komunikasi Islam Terhadap Tradisi Heterodoks (Studi Kasus Tradisi Ruwatan)”. Jurnal Analisis, Volume XIII, No.1, Juni 2013.

DOI : <https://doi.org/10.42042/analisis.v13i1.686>

<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>

Tolib, Erwin J. Dakwah Kultural Dalam Tradisi Hileya Pada Masyarakat Jurnal " Al-Qalam". Gorontalo: Volume 24 Nomor 5, Juni 2019.

Hsatmansyah. Jurnal Strategi dan Metode Dakwah Walisongo "Al-Hiwar". Vol. 03 nomor 08, Agustus 2019.

### **Wawancara**

Hadi, Siti Maulina. Wawancara Sekertaris KUD Mina Jaya . Bandar Lampung, 26 Juli 2019

Masirin. Wawancara Ketua KUD Mina Jaya . Bandar Lampung, 5 September 2019

Marfuah. Wawancara Bendahara KUD Mina Jaya . Bandar Lampung, 5 September 2019

Turmidi. Wawancara Masyarakat Nelayan. Bandar Lampung, 23 September 2019

Junadi. Wawancara Masyarakat Nelayan. Bandar Lampung, 23 September 2019

Sueb, Hadi. Wawancara Tokoh Agama Ruwat Laut . Bandar Lampung, 12 September 2019

Abdullah. Wawancara Tokoh Agama. Bandar Lampung, 12 September 2019



### DAFTAR NAMA INFORMAN

| No. | Nama Responden    | Keterangan                                |
|-----|-------------------|---|
| 1   | Masirin           | Ketua KUD Mina Jaya                       |
| 2   | Marfuah           | Bendahara KUD Mina Jaya                   |
| 3   | Siti Maulina Hadi | Sekretaris KUD Mina Jaya                  |
| 4   | Junaidi           | Masyarakat Nelayan                        |
| 5   | Turmidi           | Masyarakat Nelayan                        |
| 6   | Hadi Sueb         | Tokoh Agama (mengikuti ruwat laut)        |
| 7   | Abdullah          | Tokoh Agama ( tidak mengikuti ruwat laut) |



## **PEDOMAN INTERVIEW**

1. Ada definisi dari tradisi ruwat laut?
2. Mengapa tradisi ini disebut ruwat laut?
3. Bagaimana sejarah tradisi ruwat laut ini?
4. Apa penyebab hadirnya tradisi ini?
5. Apa tujuan dari dilaksanakannya tradisi ruwat laut ini pada kehidupan masyarakat nelayan?
6. Kapan tradisi ruwat laut ini dilaksanakan?
7. Bagaimana prosesi pelaksanaan tradisi ruwat laut pada masyarakat nelayan di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan?
8. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam prosesi pelaksanaan tradisi ruwat laut?
9. Berapa kali tradisi ini dilaksanakan dalam satu tahunnya?
10. Apakah dalam tradisi ruwat laut ada nilai Islam yang terkandung di dalamnya?
11. Bagaimana perspektif dakwah Islam pada tradisi ruwat laut?
12. Perubahan apasaja yang terjadi dalam pelaksanaan tradisi ruwat laut di era modern saat ini?

## **PEDOMAN OBSERVASI**

Observasi terhadap Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam masyarakat nelayan dalam memberikan makna mengenai prosesi pelaksanaan yang terdapat pada tradisi ruwat laut di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

## **PEDOMAN DOKUMENTASI**

1. Sejarah singkat Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung
2. Daftar anggota Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung
3. Tradisi Ruwat Laut di Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK  
INDONESIA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721) 704030  
e-mail : [fdikuinril@gmail.com](mailto:fdikuinril@gmail.com)

**SURAT KETERANGAN PERUBAHAN JUDUL SKRIPSI**

Nomor : B - 3402 /Un.16/WD.I/PP.00.9/10/2019

Yang bertandatangan di bawah ini, Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Ika Safitri  
PM : 1541010309  
Semester : IX (Sembilan)  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

adalah benar telah melakukan Pra Survei ke lokasi penelitian, konsultasi dan telah melakukan Seminar Proposal pada tanggal **21 Mei 2019** dan akibat hal tersebut terjadi perubahan Judul Skripsi, yaitu:

| Judul Skripsi Sebelum Perubahan   | Judul Skripsi Setelah Perubahan   |
|---|---|
| Tradisi Kenduri Tolak Bala Dalam Perspektif Dakwah Islam ( Studi Masyarakat Nelayan KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung) | Tradisi Ruat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam ( Studi Masyarakat Nelayan (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung) |

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 02 Oktober 2019

Dekan  
Wakil Dekan I,



**Hi Rini Setiawati, M.Sos.I**

NIP. 197209211998032002





**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Letnan Kolonel Hi. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung 35131 ☎ 0721-704030

**KARTU MENGHADIRI MUNAQOSAH**

Nama : Ika Safitri  
NPM : 1541010309  
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Nasor, M.Si  
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A  
Judul Skripsi : Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam (Studi Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)

| N<br>o | Hari/Tanggal    | Sekretaris Sidang    | Mahasiswa        | Jurusan | Paraf      |
|--------|-----------------|----------------------|------------------|---------|------------|
| 1      | 16 Maret 2018   | Nasurudin, S.Sos     | Vidia Dwi Aryani | KPI     | <i>UIN</i> |
| 2      | 26 Maret 2018   | Nasurudin, S.Sos     | Hendri Afriyanto | KPI     | <i>UIN</i> |
| 3      | 27 Maret 2018   | Nasurudin, S.Sos     | Anton Susanto    | KPI     | <i>UIN</i> |
| 4      | 27 Maret 2018   | Umi Aisyah, M. Pd. I | M. Afrizal Amam  | BKI     | <i>UIN</i> |
| 5      | 7 November 2019 | Nasurudin, S.Sos     | Marina Relahati  | KPI     | <i>UIN</i> |

Bandar Lampung, November 2019  
Ketua Jurusan

**M. Apun Syaripudin, S. Ag., M. Si**  
**NIP.197209291998031003**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN  
LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Hendro Suratmin, UIN Raden Intan Lampung Graha Fakultas Dakwah (35131)*

**KARTU KONSULTASI SKRIPSI**

Nama : Ika Safitri  
NPM : 1541010309  
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Pembimbing I : Prof. Dr. H. Nasor, M. Si  
Pembimbing II : Dr. Fitri Yanti, M.A  
Judul Skripsi : Tradisi Ruwat Laut Dalam Perspektif Dakwah Islam  
(Studi Masyarakat Nelayan Koperasi Unit Desa (KUD) Mina  
Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung)

| NO | Tanggal           | Hal Konsultasi                | Paraf Pembimbing |    |
|----|-------------------|-------------------------------|------------------|----|
|    |                   |                               | I                | II |
| 1. | 28 Desember 2018  | Mengajukan Proposal/SK Keluar |                  |    |
| 2  | 15 Januari 2019   | Bimbingan Proposal Bab I-II   |                  |    |
| 3  | 21 Januari 2019   | Revisi BAB I-II               |                  |    |
| 4  | 23 Maret 2019     | ACC BAB I-II                  |                  |    |
| 5  | 4 Juni 2019       | Perubahan Judul               |                  |    |
| 6  | 11 Juni 2019      | Revisi Bab I                  |                  |    |
| 7  | 17 Juli 2019      | ACC Bab I                     |                  |    |
| 8  | 13 Agustus 2019   | Revisi Bab II                 |                  |    |
| 9  | 27 Agustus 2019   | ACC Bab II                    |                  |    |
| 10 | 4 September 2019  | Mengajukan Bab III            |                  |    |
| 11 | 23 September 2019 | Revisi Bab III                |                  |    |
| 12 | 02 Oktober 2019   | ACC Bab III                   |                  |    |
| 13 | 17 Oktober 2019   | Mengajukan Bab IV             |                  |    |
| 14 | 28 Oktober 2019   | ACC Bab I-IV                  |                  |    |
| 15 | 4 November ACC    | ACC Bab V                     |                  |    |

Bandar Lampung,  
Ketua Jurusan KPI

M. Abun Syaripudin, S. Ag., M. Si



## **LAMPIRAN DOKUMENTASI GAMBAR**



**Wawancara dengan ketua KUD Mina Jaya  
di Kecamatan Teluk Betung Selatan**



**Wawancara Tradisi Ruwat Laut dengan Masyarakat Nelayan KUD Mina  
Jaya  
di Kecamatan Teluk Betung Selatan**



**Wawancara dengan Sekertaris KUD Mina Jaya  
di Kecamatan Teluk Betung Selatan**



**Wawancara dengan Bendahara KUD Mina Jaya  
di Kecamatan Teluk Betung Selatan**





**Wawancara dengan Tokoh Agama ( yang tidak mengikuti tradisi Ruwat Laut)**



**Wawancara dengan Tokoh Agama (yang mengikuti tradisi Ruwat Laut)**

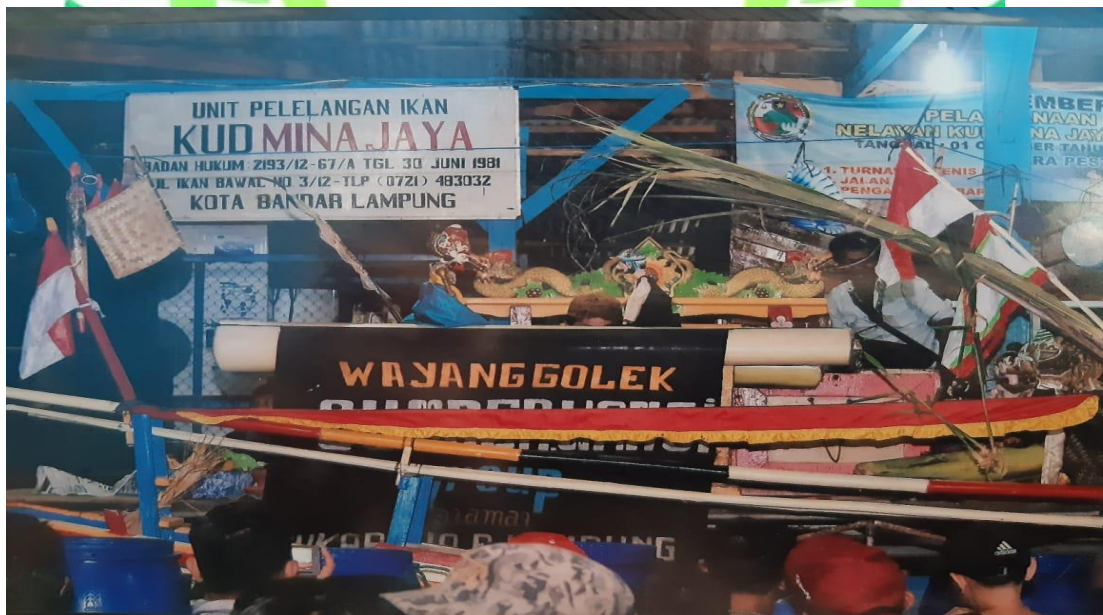


**Kegiatan bergotong royong untuk mempersiapkan pelaksanaan Tradisi  
Ruwat Laut**





**Tumpeng dan makanan lainnya yang disajikan dalam tradisi Ruwat Laut di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan Bandar Lampung**







**Proses penghiasan kapal untuk meletakan sesajen yang akan di hanyutkan  
pada saat Tradisi Ruwat Laut**





**Penurunan kapal yang berisikan sesajen pada saat Tradisi Ruwat Laut**







**Tradisi Ruwat Laut di KUD Mina Jaya Kecamatan Teluk Betung Selatan  
Bandar Lampung**

